Sisindiran

RE. Bratakusuma
Mas Adinata

epartemen Pendidikan dan Kebudayaan

SISINDIRAN

SISINDIRAN

Dikumpulkan oleh

R.E. Bratakusuma dan Mas Adinata

Ditambah oleh

M.A. Salmun

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
JAKARTA 1979**

Diterbitkan kembali seizin PN BALAI PUSTAKA

BP No. 656

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari Pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra yang merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun

di sekolah dan di perguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebarluaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-2, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra bangsa kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakarta, 1979

Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra
Indonesia dan Daerah

RINGKASAN ISI :

S I S I N D I R A N

No. 656
Dikumpulkan oleh R.E. Bratakusuma dan Mas Adinata
Dibuat oleh J. Augusdin

Pendahuluan

Sisindiran berasal dari kata *sindir.*

Orang Sunda mempunyai sifat tidak ingin menyakiti hati orang, maka timbullah kebiasaan untuk menghindarkan perkataan-perkataan yang tidak enak didengar. Apa yang dimaksud, diungkapkannya dengan sindir (bahasa terselubung).

Sindir itu bermacam-macam, ada yang dipakai untuk menyatakan cinta (silih asih), ada yang dipakai sebagai nasehat (piwuruk) dan ada pula yang dipakai untuk bergurau dan berolok-olok atau untuk memperolok-olokkan orang (sesebred).

Umpamanya : Seorang haji yang serbannya sudah agak tua dan ada sobeknya, datang bertamu. Tuan rumah melihat sobek pada serban pak haji, maka timbul keinginannya untuk memberi tahu istrinya, tanpa menyinggung perasaan pak haji tadi. Tuan rumah berkata pada istrinya : "Apakah tetenong* itu digigit tikus ?" Istrinya memperhatikan kata-kata suaminya, lalu melihat ke serban tamu dan menjawab : "Memang, baru ketahuan sekarang."

---

* tetenong = tempat menyimpan makanan, dianyam dari bambu.

Istri priyayi yang baru dipindah ke daerah Cianjur, biasanya mendatangi istri-istri priyayi yang sudah ada di Cianjur. Dalam kunjungan seperti ini, orang yang baru datang ditemani oleh seorang istri yang sudah lama di Cianjur dan sudah kenal dengan istri-istri priyayi. Kalau yang dikunjungi ingin tahu apakah tamu yang baru datang itu turunan bangsawan atau bukan, maka dia akan berkata : "Ieu aceuk teh meuli cacangkir kakara kamari. Lucu nya ayi ?"

Dijawab : "Sumuhun, nanging hanjakal sanes poslen."

Artinya : Yang dikunjungi berkata, bahwa yang baru datang itu baik parasnya. Yang mengantar menjawab, bahwa memang baik parasnya, hanya sayang bukan turunan bangsawan.

Jadi kata *sisindiran* yalah mengutarakan maksud dengan kata-kata yang terselubung, tidak diucapkan dengan terus-terang. Bagi orang yang tidak biasa, tentu saja tidak mengerti. Karena kadang-kadang harus dicari, apa sesungguhnya yang dimaksud oleh pembicara.

Sisindiran ini terutama merupakan alat yang ampuh bagi orang yang sedang berkasih-kasihan. Berterus terang mereka malu, jadi sisindiran yang mereka pergunakan.

Menurut penulis buku ini, sisindiran tumbuh dari bahasa isyarat, umpamanya di daerah Banten :

tali pengikat rokok daun nipah dijadikan isyarat untuk menyatakan isi hati dari yang mengirimkan rokok itu kepada yang dikirimi.

Tali he*jo* (hijau)	=	hayang nen*jo* (ingin melihat)
Tali hid*eung* (hitam)	=	nin*eung* (teringat-ingat)
Tali wu*ngu* (ungu)	=	ditung*gu*
Tali haw*uk* (abu-abu)	=	ngajak di*uk* (mengajak duduk).

Sisindiran itu dapat dibagi berdasarkan : 1. berdasarkan ikatan kalimatnya dan 2. berdasarkan isi atau maksudnya.

Berdasarkan ikatan kalimat, bisa berupa *wawangsalan, rarakitan* dan *paparikan*.

Berdasarkan isi atau maksud, bisa menjadi *silih asih, piwuruk* atau *sesebred.*

Sisindiran :

- I. **Wawangsalan**
  - a. Babangbalikan-lanjaran
  - b. Bangbalikan-dangding
  - c. Dangding
    1. Silih-asih
    2. Piwuruk
- II. **Rarakitan**
  1. Silih-asih
  2. Piwuruk
  3. Sesebred
- III. **Paparikan**
  1. Silih-asih
  2. Piwuruk
  3. Sesebred

Wawangsalan :

Sualan (= bahan untuk dipikirkan) yang disuguhkan dengan dua buah kalimat yang diikat menjadi satu *Pada* (bait) untuk dilagukan). Pada ini bisa dari pupuh Kinanti, Asmarandana dan sebagainya,

Umpamanya : Teu beunang dihurang sawah,
teu beunang dipikameu*meut.*

Jawabannya yalah Si*meut* (belalang)

Maung tutul saba kasur,
diri teu ngareunah c*icing*.

Jawabannya yalah U*cing* (kucing).

Wawangsalan seperti ini disebut *Bangbalikan,* karena kita harus mencari isi dari sualan itu di bagian akhir dari kata. Bangbalikan itu ada yang disebut *(Bangbalikan-lanjaran)* dan ada yang disebut *(Bangbalikan-dangding.)*

Ada lagi Wawangsalan yang disusun menjadi dua pada. Pada yang pertama disebut *Cangkang* atau *Sualan*-nya dan Pada yang kedua disebut *Eusi*-nya. Wawangsalan seperti ini disebut *Dangding,*

Umpamanya: Kukupu bodas kulawu,
harimumu hideung deui,
cat mancat ka bale kambang,
ngait mayang ku kareumbi,
badoang manuk badoang,
eunteup dina pakuhaji.

Lucu ku nu bodas huntu,
mun imut sok tuluy seuri,
hanjakal ku tereh mulang,
pikir ngait ti pandeuri,
dagoan atuh dagoan,
dagoan abdi rek jangji.

Rarakitan :

Rarakitan tidak berbeda dengan Pantun Melayu, yaitu empat baris yang dibagi menjadi 2 bagian. Dua baris pertama disebut *Cangkang* (kulit) dan yang dua berikutnya disebut *Eusi* (isi). Empat baris ini disebut dua *rakit* (pasang), jadi ada sepasang Kulit dan sepasang Isi. Yang ada dalam Cangkang, sering diulang dalam Eusi, umpamanya :

Mihape sisir *jeung* minyak,
kade kaancloman leungeun,
Mihape pikir *jeung* niat,
kade kaangsonan deungeun.

Lamun nyai ninun kanteh,
ulah resep make poleng,
Lamun nyai leutik keneh,
ulah resep ngomong goreng.

Paparikan :

Paparikan asal dari kata *Parik* (dekat). Yang dimaksud dengan *dekat* itu, yalah bunyi yang berdekatan (sama) atau huruf yang sama, umpamanya :

Leuleupeutan leuleumeungan,
ngarah kekejoanana,
Deudeukeutan reureujeungan,
ngarah tetenjoanana.

Rincik-rincik hujan leutik,
paralak hujan tambaga,
Ngilik-ngilik lanjang leutik,
teu terang aya nu boga.

Pada Paparikan ini ada persamaan bunyi yang sangat menyolok :

leuleupeutan	dan deudeukeutan
leuleumeungan	dan reureujeungan
kekejoan	dan tetenjoan
rincik-rincik	dan ngilik-ngilik
tambaga	dan nu boga

Sesebred :

Sesebred asal dari kata *Sebred.*

Penulis berkata bahwa sampai saat beliau menulis buku ini, belum ada yang dapat menerangkan dengan jelas apakah sebenarnya yang disebut sebred itu. Kata-kata yang berakhir dengan *red* dan *ed* tidak termasuk kata-kata yang mengandung arti yang halus. Sebaliknya mengandung sesuatu yang tidak menyenangkan, umpamanya :

jebred : bunyi sesuatu yang tertutup dengan ke-

ras atau terempas dengan keras, seperti daun pintu

keked : kaku dalam mengerjakan sesuatu, terutama yang dikerjakan dengan tangan

renced : membebani

Jadi Sesebred biasanya dipakai untuk memperolok-olokkan orang, umpamanya :

Paribasa cengkeh koneng,
kulit peuteuy dina nyiru,
Paribasa lengkeh koneng,
kulit beuteung mani nambru.

Sesebred di atas ini dipakai untuk menyindir orang yang gemuk, yang katanya langsing kuning.

S I S I N D I R A N

BEUNANG NGUMPULKEUN

R.E. BRATAKUSUMA jeung MAS ADINATA

DISARUNGSUM KU

M.A. S A L M U N

Titel asli

WAWANGSALAN JEUNG SISINDIRAN

PIHATUR

Geus kagurnita pisan urang Sunda raresep kakawihan. Geuning ari urang keur aya di pilemburan mindeng pisan ngadenge nu keur nembang, boh make wawacan boh ditambul bae apal-apalan tina wawacan-wawacan anu aralus, nu nyerep nyerepcep basana kana hate maranehanana, kandas nepi kana enasna.

Anu keur karungrungan ku nu dipake kayungyun sok hahariringan, waas ku ngawawaas maneh, hatena kumalayang anggang ti raga badagna.

Barudak ngora anu parulang lalajo ti peuting, sok bareluk patarik-tarik pili genti.

Nu tarunggu huma sok hahaleuangan mani melung, plong awas ka mana-mana, kadenge ka lembur-lembur anu ngalingkung nu jarauh.

Anu dibaruat mani raeng salisindiran silih tempas patembalan; awewe nyindiran lalaki, lalaki nyindiran awewe atawa sisindiran lulucon nu pikaseurieun.

Demi anu ngabaku sok sisindiran: ogel jeung ronggeng. Ari ogel mah sisindiranana babakuna bangsa lulucon, ngarah seuri nu lalajo. Rajeun oge sok aya anu eusina piwuruk sarta biasana piwurukna sok nanceb nyecep kana hate nu lalajo.

Sisindiran kaasup kana kembanging basa, minangka pipilis pikeun papaes, pambrih manis pangwuwuh panglungsur sari. Eta sababna nu matak ayeuna dihaja dikumpulkeun, dipilih anu aralus, nu henteu ngamaha rasaning kautamaan.

PN BALAI PUSTAKA

***

Balai Pustaka ngarasa bungah kabina-bina ieu tiasa ngahaturkeun citakan ka-2 beunang ngomean jeung ngawuwuhan.

Juli 1930. **BALAI PUSTAKA**

***

Sabot Perang Dunya II oge Balai Pustaka geus niat rek nyitak ieu buku katilu kalina.

Patali jeung rupa-rupa halangan, kakara ayeuna parengna.

Ieu citakan katilu ditambahan reana wawangsalan, rarakitan jeung paparikan ku M.A. Salmun.

Jaba ti eta diselapan ku sumbanganana bab pamendak anyar.

Supaya ringkes, ieu buku anu tadina dingaranan "WAWANGSALAN JEUNG SISINDIRAN", ti mimiti citakan ieu mah ngaranna pondok bae : "SISINDIRAN".

Nopember 1950. **BALAI PUSTAKA**

BUBUKA

Sisindiran

Asalna ieu kecap tina kecap sindir, tegesna urang nyarita henteu sakeplasna, maksud anu dikandung ditembongkeunana disimbutan ku pokpokan sejen anu sakira pikahartieun ku anu dibawa carita, yen urang ngajak nyaritakeun hal eta.

Anu nyarita kudu surti pisan milihna pikecapeun anu baris dipake sindir; nya kitu deui anu nampana kudu surti kacida.

Dalem Ciamis marhum, Adipati Aria Kusuma di Ningrat, anu katelah Kangjeng Prebu tea, kamashurkeun Bupati surti kacida. Di Ciamis ayeuna masih rea keneh anu sok nyaritakeun rupa-rupa carita parondok nuduhkeun kasurtianana Kangjeng Prebu.

Dina hiji waktu aya Wadana, ngunjukkeun hiji urut priyayi sok ngiruh bae di desa, ngarojokan jelema, supaya mepean kuwuna. Ana diwalon ku Kangjeng Prebu kieu: „Hih ari Wadana, atuh di kebon eurih mah adatna, najan teu aya bagong oge, ari careuh mah tara euweuh, ngan urangna bae kudu rekep panto paranje."

Dina hiji mangsa Mantri Ulu Rancah ngadeuheusan, ngunjukkeun, yen dawuhan Dalem kudu nyusuk solokan keur ka tegal anu rek dibedah dijieun sawah tea, parantos weleh teu tiasa mendak sirah cai anu tiasa diragragkeun ka dinya.

Dawuhan Kangjeng Prebu : „Ih, apan aya, Mantri, bejana sirah cai nu deukeut ka dinya, Cibeureumceuli ngaranna, di sisi jalan anu bras ka Cipanas. Ari nu pinyahoeun Kuwu manten Sukakerja, Yasamanggala ngaranna. Geura nanyakeun bae ka dinya."

Tangtu mindeng oge aya nu teu ngartieun kana karepna sindir, kawantu ngaranna oge sindir, satengah tuturucingan atawa siloka.

Sakapeung sok aya oge nu ngangartianan, ngirata nu lain-lain, dumeh ngadenge beja, menak sok surti tea, kasauran bener-bener dihartian sindir, atuh tangtu pasalia jeung karep anu sasauran, da puguh itu mah sasauran satarabasna, ari ditampana sindir. Batur ngaler, ieu ngidul.

Perkara salah harti kieu teh aya nu matak pasea atawa mumusuhan, aya oge nu matak seuri.

Uan Dulah nyobat pisan jeung Pangeran Bunut, anu dikendangkeun ka Banjar (Priangan) tea, jeung nyobat oge ka Walanda Kloosmeyer, tapi Kloosmeyer keur rada bendeng jeung Pangeran Bunut.

Dina hiji poe Kloosmeyer sumping ka bumina Uan Dulah; kabeneran Uan Dulah seweng, keur aya di Pangeran Bunut, bumina teu jauh ti bumina Uan Dulah. Ngarah Uan Dulah tingalieun, yen di bumina aya anjeunna, tuluy Kloosmeyer miwarangan rencang Uan Dulah mawa teteken anjeunna dipiwarang disanggakeun ka Uan Dulah. Barang ret katingali ku Pangeran Bunut, teu kira-kira bae benduna, harita keneh nyandak pedang; sabab dihartianana Kloosmeyer ngajak gelut, dumeh ngirimkeun iteukna.

Hadena dipeper ku Uan Dulah ...

Eta salah harti anu matak jadi pasea atawa mumusuhan.

Ari anu rek dicaritakeun ieu mah, di handap, matak seuri.

Di hiji kantor kabupaten keur pakepuk ngarapetan kertas, harita pangrapetna beak. Wadana kota tuluy nyaur parentah desa, urang pasisian, nu kabeneran aya di dinya, nimbalan meuli ,,ka" ka pasar keur pangrapet.

Eta kokolot desa ngahuleng, teu ngarti ari ,,ka" teh naon; arek naros isin, bisi disebut jelema dusun, jauh ka bedug. Tapi ngahulengna henteu lila, geus kapikir ku manehna maksudna eta sindir teh, cek pikirna :

,,His menak surti kuring harti, moal salah ,,ka" teh kahakan-

an."

Tuluy manehna teh ka pasar meuli kahakanan.

Teu kudu dicaritakeun deui eta peta kitu teh tangtu matak jadi ager-ageran urang kantor kabupaten, malah nepi ka ayeuna aya keneh caritaanana geuning.

Anu kaasup kana bangsa sindir: *siloka, babasan, paribasa, perlambang, sasmita.*

Tatapi hal siloka jeung salianna moal dipedar di dieu, eta oge sindir, diterangkeun soteh di dieu, lantaran kabawa ku kecap sisindiran, dumeh dianggap asal kecapna, lain ngahaja rek ngadadarkeun bab eta. Sugan engke ka hareup urang ngahaja nyieun buku bab sindir jeung sabangsana.

Kumaha usul-asalna nu matak aya sindir ?

Urang Sunda boga hiji watek: embung nyieun teu ngeunah ka batur. Sagala perkara anu piteungeunaheun batur disingkiran pisan, istu dipahing cara kapamalian bae. Upama aya kalakuan batur anu matak teu ngeunah ka manehna, dibelaan kuru balas ngakandung batan bitu kanyeri mah. Nya, ieu adat ayeuna geus aya oge robahna, lantaran kadupak ku ombak paneka jaman, geus rea barudak ngora jaman kiwari anu teu euleum-euleum nyebutkeun kasalahan batur dina medan atawa di pasamoan. Alam ka tukang mah nu kitu teh arang-langka pisan. Lamun manehna kapaksa kudu ngedalkeun kateupanujuna, dumeh geus teu kawawa, nya dibijilkeun ku sindir, ngarah kahartieun ku nu ngadirian bae, ari nu lian mah teu ngalartieun, da katimbang ku manehna teu perlu nyahoeun : bisi anu ngadirian eraeun.

Aya deui sindir anu dipake keur moyokan batur. Dina lebah dieu mah lain dipambrih kahartieun ku nu ditujul, nu dipalar ngarah puas hate manehna bae atawa katut batur nu sauyunan. Anu arahli nyindiran kieu, urang Cianjur, urang Ungkal jeung urang Menes.

Istri priyayi anu anyar pindah ka Cianjur, biasana upama rek

deudeuheus atawa nganjang ka kanca priyayi deui, sok dianteur ku kanca istri deui nu geus rada loma. Upama nu dianjangan hayang nyahoeun turunan-lainna, sok ku sindir bae sarta teu sigasiga, estu kawas carita sakeplasna :

„Ieu aceuk teh meuli cacangkir kakara kamari. Lucu, nya ayi ?"

„Sumuhun, nanging hanjakal sanes poslen."

Hartina, cek pribumi : „Ieu semah teh tegep."

Cek nu nganteur : „Yaktos tegepna mah, nanging sanes menak."

Wadana Conggeang anyar, kamashurkeun menak pinter naker, perceka ahli bicara. Nanging ku urang Ungkal mah teu burung kapalingan. Kieu caritana : Dina hiji poe, samulihna ngaronda ti Ungkal, anjeunna rada nyeukseukan ka Jurutulis Wadana, dumeh Jurutulis geus unjukan ka anjeunna, majarkeun urang Ungkal paroyokan, tapi ari buktina bet teu paroyokan teu naon.

Barang juragan Wadana geus lebet ka bumi, upas Dita, nu tadi dicandak ngaronda ku juragan Wadana ka Ungkal, unjukan ka Jurutulis :

„Ketah gamparan, puguh bae dipoyok mah juragan teh tadi; ngan urang Ungkal tea bae barisa, rarapat. Nalika ngahaturkeun tuangeun moyokna teh. Kieu pokna : nyanggakeun tuangeun, nanging lumayan pisan, teu aya pangiringna, kawantos di Ungkal mah teu aya naon-naon kajabi ti getok."

Di Menes aya haji, sorbanna soeh saeutik, nganjang ka kawawuhanana.

„Pamajikan, naha tetenong teh ku beurit ?" cek pribumi ka pamajikanana.

Pamajikanana norojol ti imah, ret ngareret kana sorban ki semah : „Enya, puguh kakara kanyahoan ayeuna," tembalna bari

sup deui ka jero.

Aya deui sindir anu disebut meupeus keuyang, nya eta nyarekan ka nu mistina teu kudu dicarekan, dumeh ka nu nyieun teu ngeunah mah rada taha, rek nyarekan atawa rek ngambek teu wani : saperti anak diteungteuingan ku bapa terena, tuluy indungna meupeuhan bujangna, da rek nyarekan ka salaki mah bisi matak jadi pasea gede.

Upama ku urang ditilik rada telik, tetela bijilna sindir teh, kajaba jalan ti ulah nyieun teu ngeunah ka batur teh, aya deui, nya eta lantaran teu kaconggah ngedalkeun katugenahan ka nu nyieun tugenah ka urang atawa ka anu dipimaksud ku urang.

***

Bener sisindiran teh ari beda deui tea mah hartina jeung sindir, anu ku urang dianggap jadi asal kecapna tea, tapi mungguh sipatna poko harti kecap mah sarua bae, nya eta : nyarita henteu sakeplasna, ngedalkeun maksud disimbutan ku pokpokan sejen, mere pesekeun. Ari sisindiran diparakena, babakuna pisan ku nu keur birahi, pikeun ngedalkeun rasiah rasa sihing ati, ngebrehkeun yen kasengsrem ku kakasihna, malar jadi pangrungrum ka anu diincer ku keleterna ati, suganna keuna kana pusering rasa itu, diarah malik asih ka ieu nu pinuh metung ku pangarep-ngarep, cumadong nadahkeun wadah kahayang.

Tadi di luhur geus nyaritakeun usul-asalna aya sindir; naha asalna sisindiran ti dinya keneh ?

Rasa kuring, lain ti dinya, nu asal di tinya mah ngan ngaranna jeung sipatna bae, ari jinisna mah boga asal sorangan.

Ayeuna urang ngeunteung ka deungeun, nyukcruk galur elmu batur, suganna beunang dipake tuladan keur nilik ngulik basa maneh.

Dina buku Pantun Melayu [1]), dina „Permulaan kata", aya ka-

[1]) Kaluaran Balai Pustaka, Serie No. 424

terangan hal *ende-ende* [2]) urang Mandeling (Sumatra); anu nerangkeunana Prof. Ch. van Ophuysen. Kieu cenah.

Barudak ngora urang Batak boga hiji adat anu sarupa jeung barudak ngora bangsa Walanda, nya eta : barudak ngora bangsa Walanda upama hayang ngedalkeun anu dikakandung dina ati ka bebenena atawa ka beubeureuhna, sok ku kembang, rupa-rupa nurutkeun perluna. Tah, urang Batak oge bogaeun adat kitu, ngan biasana lain kembang anu diparake isarat teh, sok dangdaunan.

Pangna make aturan kitu, lain lantaran teu bisaeun tepung, da ari tepung mah barisa jeung tempat amprok teu kurang, ngan dumeh mindeng pisan ujug-ujug kapaksa paturay, nepi ka teu kaburu nyaritakeun heula kasonoan jeung kabeurat hate. Tah, dina lebah kitu, kapaksa kudu nyaritakeun katineung ati, seubeuh ceurik balilihan, dumeh pisah jeung panutan. Nya sok ngirimkeun dangdaunan.

Demi hartina hiji-hijina kembang anu sok diparake ku barudak ngora bangsa Walanda, geus matuh ti baheula tug nepi ka ayeuna teu robah-robah, biasana teu mantra-mantra kana ngaranna mah. Tapi ari dangdaunan mah anu dicokot teh, nya eta ngaranna, meh sada pisan kecap anu dipikarep ku nu mere tea. Upama aya hiji bujang ka hiji lanjang ngirim daun : *sitarak, hadungdung, sitata, sitanggis, podom-podom* jeung *pahu,* budak awewena tuluy ngarti bae, yen eta „surat" silih-asih teh hartina kieu : „Ti barang urang paturay, unggal peuting engkang seubeuh ceurik balilihan, eureun-eureun ari geus reup sare." Sabab :

sitarak	meh	sada	*marsarak* (paturay)
hadungdung	"	"	*duh* (geus)
sitata	"	"	*kita* (urang)
sitanggis	"	"	*tangis* (ceurik)
podom-podom	"	"	*au* (kuring)

Salian ti dangdaunan atawa kekembangan surat silih asih teh

---

[2]) Ende = daun (Sd).

rajeun oge sok ku barang sejen, saperti : *cupu, gengge, sireum,* malah aya oge anu ku *gambar parahu, gagang kampak* jeung salian ti eta.

Lamun hayang bisa maca surat silih asih urang Batak anu ku dangdaunan atawa barang-barang tea, urang kudu seukeut pisan atawa kudu apal kana hartina dangdaunan anu geus ilahar diparake ku maranehanana. Anu kudu kacida seukeutna pisan urang, nya eta lamun nampa surat silih bales, nyaritakeun perkara hese anu pacantel-cantel, sarta ngaranna dangdaunan atawa barang-barang boh gambar-gambar tea, jadi kecap-kecap panutup dina ende, saperti : Daun *pahu* = au (kuring), daun *mardulang-dulang* = bulan. Lamun eta daun duanana dikirimkeun, hartina kawih di handap ieu :

Muda mandurung ko di pahu,
tampul si mardulang-dulang.
Muda malungun ko di au,
tatap situmondang bulan.

Demi hartina eta kawih :

....
....

Lamun Nyai ka engkang tineung,
tingali bulan ibarat eunteung.

Moal boa eta *ende-ende* teh usul-asalna kajadian tina sok ngomong make isarat ku dangdaunan tea. Mimitina meureun perlu ngaran dangdaunan anu baris dihartian ku omongan dina jajaran katilu jeung kaopat, lila-lila kawasna teu kudu daun eta bae, meunang oge make kecap anu meh sada kecap anu dipimaksud .... tungtungna nya jadi *ende-ende* tea.

Tah rasa jisim kuring, moal salah, sisindiran di urang oge kitu asalna. Komo lamun nilik kana sisindiran anu dingaranan wawangsalan mah, siga bener naker, cocog pisan jeung katerangan Prof. van Ophuysen.

Kembang bodas buah buleud (= *jeruk*) kuring ngan bati *ngaheruk.*

Jukut situ jampang sawah (= *malela*) engkang nu *bela* ka nyai.

Nilik wawangsalan nu di luhur, wuwuh teteg bae nya rasa, moal gagal asal-asalna sisindiran oge nya cara ende-ende katerangan Prof. van Ophuysen tea, da puguh adat nyarita make isarat ku kekembangan jeung dangdaunan teh geus teu kalampah di urang ayeuna mah; tapi aya hiji-dua adat di urang, anu ngenyakeun kana katerangan di luhur, nya eta unak-anik dina ngawinkeun anu aya sasmitana, saperti panganten lalaki nincak *tunjangan anu ditumpangkeun kana cowet dieusi endog,* ngarah cowet jeung endogna peupeus, eta nyasmitaan kudu satunjangan nya laki-rabi; *palita sumbu tujuh dina ajug, diseungeut,* hartina : poek kudu silih damaran; *harupat diduruk;* maksudna meuleum adat getas harupateun; *kanteh rambu,* tegesna nyi panganten awewe nu seungkeur ngeuyeuk.

Di Banten rupa tali roko sok dipake isarat nembongkeun rasa hate anu ngirim ka nu dikirim; upama rupana :

hejo	=	hartina	hayang	nenjo
hideung	=	,,	,,	nineung
bodas	=	,,	,,	putih beresih, asih
beureum (1)	=	,,	,,	ngajak eureun, pegat kasuka.

(1) Aya tambahna : paul = hayang disusul (biru = hayang milu); wungu = ditunggu; hawuk = ngajak diuk (ngahaturanan calik); gading = ngabejaan gering (di Banten mah gading teh sawomateng, pulas coklat); koneng = bendeng (ambek, aya kakeuheul). Ari bodas nu matak dihartikeun asih, sabab bodas teh di Banten mah putih *(putih = asih).* Tali roko tea dijieunna tina benang sutra atawa mastuli, rokona roko kawung bako tongbu atawa tampang.

Ngaran warna tea dihartiananana kudu ku paparikan (padeukeut sora) kayaning : kejo – nenjo; hideung – nineung; putih – asih; paul – susul dspp. (MAS)

Adat kieu teh lain di urang bae, di Jawa oge aya, ngan rada beda aturanana; jeung di Jawa mah anu dicokot teh, babakuna, sasmitana, lain ngalap sada ngaran barang. Ari nu ngalap sada ngaran barang, urang Makasar jeung Bugis. Ku urang dinya aya bangsa *tirem* anu sok dijieun maskawin, ngaranna eta tirem *peno-peno,* eta minangka sarat anu anyar kurenan parek rejeki jauh balai, sabab hartina peno teh = *pinuh,* jadi repok padaringan kebek.

Ari urang Bugis mah makena lain peno-peno, sok sabangsa jukut, ngaranna *riu-riu,* dumeh riu-riu teh hartina = *saratus ribu* .... jeung rea-rea deui.

Wincikan sisindiran

Dina buku Pantun Melayu, ,,pantun" teh dibagi jadi tilu bagian, nya eta: paranti budak, barudak ngora jeung kolot. Ari sisindiran mah diparakena babakuna ku barudak ngora nu keur mareujeuhna birahi. Aya oge anu sok dikawihkeun ku barudak ari keur arulin jeung baturna, ngan teu pati loba. Demi kolot mah ilaharna tara pati daek sisindiran, da boga siloka.

Ari sisindiran mah meh diparake ku barudak ngora bae, nu keur mareujeuhna birahi tea.

Sisindiran teh aya rupa-rupa, tapi nepi ka ayeuna tacan aya nu ngabagi-bagi atawa nyieun golongan-golongan anu make kalang jadi hiji wewengkon dina kasusastran Sunda.

Ayeuna jisim kuring arek nyoba-nyoba ngabagi-bagi sisindiran dijieun golongan-golongan, supaya jadi wewengkon nu aya wawangenanana ngenteng dina jagat kasusastran Sunda.

Nurutkeun pamanggih jisim kuring, mimitina beunang dijieun dua golongan gede :

a. Wawangsalan.
b. Paparikan.

Ku urang sok disambarutkeun, duanana disebutna sarua bae, padahal kapan bangunna, beda, ngahartianana lain deui, jadi pingaraneunana oge moal sarua. Di Jawa anu aya dina golongan a disebutna : *wangsalan,* anu dina golongan b *parikan.*

a. Wawangsalan

Urang Sunda anu arahli basa leuwih loba anu raresepeun kana wawangsalan manan kana paparikan, sarta martabatna oge kawas luhur wawangsalan, buktina geuning tara diparake kana cawokah, wungkul keur kana silih-asih bae, pangrungrum nu keur karungrungan.

Ari dipakena aya anu diselapkeun dina omongan biasa, minangka dijieun mamanis atawa kembanging basa.

Contona :

Ujang Uli mindeng naker ka Ki Jaka, kawas aya nu *dianjing cai.*

Hartina *diheroan,* da anjing cai teh *sero.*

Aya nu dirakit dijieun dangding; biasana dihartianana ditungtut dina eta padalisan keneh atawa padalisan nu ti heula dihartian dina padalisan pandeurieunana, saperti :

Kembang cau *jantung* ati kuring, tungtung heurap *jungjunan* pun engkang, bolang situ buah *hate,* kulah jero timbang *umur,* *) sumur deet *ulah* bon diri, mute beureum *najan* nyawa, *) sumeja kahatur, kalakay daun kalapa, yasa temen *ngabingbangkeun* hate kuring, tobas menak sing *welas.*

Manuk apung saba reuma, manuk beureum saba eurih, hate asa *didudutan,* hayam tukung bulu hiris, *uyuhan* teuing diri, bisa nyandangan kabingung, si cempa lalayaran, peurih *nyeri* diri kuring, jahe leuweung nya pikir *puyang-payingan.*

---

*) Leuwih saengang, aturan sisindiran kurang bener.

b. Paparikan

Paparikan kieu : urang nyieun omongan anu parondok anu dijadikeun ku 4 – 5 kecap, babakuna kudu jadi *dalapan engang,* anu kecap-kecapna sarua atawa memper kana kecap-kecap anu dipimaksud ku urang.

Paparikan oge sok dipake dina ngomong sapopoe, sarua bae jeung wawangsalan tea, sok diselapkeun dina omonganana; biasana sok sapadalisan, loba oge nu dua padalisan, sarta sakumaha wawangsalan bae tara dihartian deui, ngahartianana mah dipasrahkeun ka nu dibawa ngomong.

Contona :

,,Aceuk mah lamun dipegat teh ku akangna, tapi palias, moal beunang dicarek ngalongok anak, da asa moal tahan cara Nyi Acih mah, geuning kawas nu miceun runtah bae ka anak teh."

,,Abdi oge nya kitu ceuk, asa moal kiat. Ngan eta meureun piomongeun jelema teh : *,,paribasa nganyam samak."*

Anu dua padalisan : ,,Keur naon make kersa ka dinya, *lalaki kembang kamangi, daun dadap hejo kandel."*

Sisindiran anu sok rarajeunan diselapkeun dina omongan kieu, ngan anu geus kacida nerekabna bae, datang ka meh jadi omongan bener, unggal jelema ngarti kana eusina.

Dina basa Sunda geus rada loba sisindiran anu meh cara omongan bener, malah rea nu geus nepi ka jadi paribasa, saperti: *adean ku kuda beureum,* hartina *kahadean ku banda deungeun.*

Ari biasana mah sisindiran teh sok dikawihkeun, boh ku saurang bae boh ku duaan atawa leuwih, silih tempas patembalan, sisindiranana biasana sok dua padalisan, rajeun oge aya nu tilu padalisan, tapi henteu ilahar jeung henteu pati dipikaresep cara nu dua padalisan tea. Contona nu dua padalisan :

Sugan teh kukupu hideung, sihoreng sirama-rama.
Sugan teh kukuh nya tineung, sihoreng ka mana-mana.

Anu tilu padalisan :

1. Ela-ela sama ela, tarik angin ngadalingding, ninggang kana pare beukah. Lain kuring nu teu bela, ditarik kawin ngalinjing, teu bogaeun keur ipekah.

2. Entog pabaur jeung meri, kuma pianakeunana, sugan jadi tongki bae. Negtog pabaur jeung nyeri, kuma piakaleunana, sugan ku jalanan sae.

Salian ti dikawihkeun silih tempas, ieu sisindiran sok didangding dijieun tembang. Biasana sapada sisindiranana wungkul, sapada eusina wungkul, saperti :

1. Ngala hampo kana sumur, halangan ku gede cai, pisin pabaur jeung pinggan, melak jambe jadi kitri, tangkal jeruk parungpungan, dipake nyayang japati.

Eusina :

Mo poho satutup-umur, engkang ka salira nyai, isin pabaur jeung hayang, melang bae jadi ati, bakal hirup panungtungan, lamun teu nepi ka jadi.

2. Aya hurang dina situ, di kulah Ciawitali, di sawah angger ngocorna, nya ngocor jadi ngahiji, di girang herang caina, ka hilir herang beresih.

Eusina :

Urang teh bisa lumaku, di dunya sing ati-ati, sakadar bener lampahna, nya ati mangka berbudi, ulah lampah sambewara, Nu Mahasuci miasih.

Demi anu biasa jeung ahli sisindiran, babakuna ogel jeung ronggeng; ogel mah nyebutna teh lain sisindiran, sok rarakitan. Moal boa, pangna disebut rarakitan teh, dumeh dirakit pikeun kakawihan. Aya oge nu nyebutkeun, dumeh eta sisindiran dika-

wihkeunana sarakit-sarakit.

Aya deui paparikan, anu sok disarebut sesebred, nya eta sisindiran paranti lulucon atawa moyok, ngarah pikaseurieun jeung sabangsana.

Salian ti diparake ku nu keur birahi, pikeun jadi pangrungrum nu keur karungrungan, aya oge sisindiran anu eusina piwuruk.

Jadi sisindiran teh beunang dibagi kieu :

I. WAWANGSALAN
   a. Rarakitan
   b. Dangding

II. PAPARIKAN
   a. Rarakitan
      1. Silih asih
      2. Sesebred
      3. Piwuruk
   b. Dangding

PAMENDAK ANYAR

Bubuhan anu ngulik elmu teh teu eureun-eureun – elmu naon bae – hasil ulikanana oge tambah poe tambah loba, maju kana kasampurnaan, lamun tea mah sipat dunya aya nu sampurna.

Patali jeung tambahna pangaweruh jelema, rea pisan pamendak heubeul anu diomean atawa diruag pisan ku pamendak anyar. Teu saeutik pamendak heubeul, anu keur basa kapendak mah asa pangbener-benerna, asa geus sampurna lebah dinya, tapi buktina sanggeus bab anu asa bener tea terus-tumerus diarulikna, bet teu suwung tina kakurangan, katunaan malah kasalahan.

Dina elmu basa oge kitu bae. Para ahlibasa atawa para sastrawan ngulikna teu eureun semet neplak atawa „ngajiplak" beubeunangan nu saheulaeun manehna bae, tapi bari nungtut maluruh, ngotektak, ngungkaban, ngorehan tina mangratus-ratus bahan; unggal aya bahan anyar diulik, ditalek, diuji, dibabandingkeun, teu aya bedana ti ahlikuman mendak bakteri anyar, ahlikimia manggih dat anyar, ahlipalak manggih bentang anyar, ahlituwuh manggih tangkal anyar jeung sapapadana. Anu bedana teh ngan prak-prakanana jeung pasangpetana ngulik bae.

Kitu deui tina bab s i s i n d i r a n!

Ulikan para saderek saheulaeun kuring, ku nu maraca geus kanyahoan dina „Bubuka" ieu buku.

Dina umumna, karereaanana mah kuring pribadi ngahaminan kana pamendak aranjeunna, ngán dina lebah „Wincikan Sisindiran" nu kuring pasalia pamanggih. (Ngan ukur pasalia, henteu nepi ka patonggong-tonggong).

Pamendak kuring, upama nilik kana i k e t a n, sisindiran teh aya tilu rupa, nya eta :

1. wawangsalan
2. rarakitan
3. paparikan

Tapi upama anu ditilik teh e u s i n a atawa m a k s u d n a, sisindiran teh gundukanana kieu :

a. silih-asih
b. piwuruk
c. sesebred

Tegesna : sisindiran teh bisa jadi d i r e k a n a mangrupa wawangsalan, bisa jadi mangrupa rarakitan jeung bisa oge mangrupa paparikan. Ari e u s i n a bisa jadi piwuruk, jeung bisa oge sesebred.

Leuwih teges deui kieu atuh : Ari disebutna mah sakabehna oge eta teh dikumkeun s i s i n d i r a n, ngan bangunna jeung eusina rupa-rupa, aya wawangsalan, paparikan, rarakitan, silih-asih, piwuruk jeung sesebred.

Ayeuna urang rucat sarupa-sarupana.

Wawangsalan

Ieu teh bisa jadi direka mangrupa sualan dua ungkara, tapi bisa jadi „dibeungkeut" dijieun hiji p a d a tina salah-sahiji pupuh.

A. Conto anu dijieun sualan dua ungkara, upamana :

1. Teu beunang dihurang sawah,
   teu beunang dipikameu*meut*. *(simeut)*
2. Sing beunang ditiwu leuweung,
   sing beunang dipi*kaso*no. *(kaso)*
3. Ulah sok ngamenyan gunung,
   matak w*irang* diri kuring. *(warirang)*
4. Deukeut-deukeut anak taleus,

nyang*kewok* teu kanyahoan. *(tewok)*

5. Maung tutul saba kasur,
   diri teu ngareunah c*icing*. *(ucing)*.
6. Imah ngambang di sagara,
   ulah *kapal*ang miasih. *(kapal)*

B. Conto nu dijieun sapada, upamana :

1. Di Cikajang aya gunung, asa patu*ray* jasmani, kalong leutik saba gedang, bawaning sume*dot* pikir, kembang biru di astana, abot pisah jeung kaka*sih*. (Kinanti).
2. Balandongan ngujur jalan, sok hayang *los* bae indit, kendang gede pakauman, dagdig*dug* rasaning ati, bale direka masjid, mun emut bati ruman*jug*, tegal tengah nagara, la*un*-la*un* sugan jadi, emas ancur teu kiat ku kari*puhan* (Sinom).

Wawangsalan cara anu ditembongkeun dina conto A jeung B di sawareh tempat aya oge anu nyebut b a n g b a l i k a n, dumeh urang kudu neangan eusi sualan dina bangbalikan (satukangeun) kecap-kecap.

Supaya aya basa anu tangtu, ku kuring sesebutan atawa istilah b a n g b a l i k a n teh diaku sarta dilarapkeun kana wawangsalan sarupa conto di luhur. Cindekna : ti ayeuna mah urang tetepkeun bae, wawangsalan sarupa kitu teh disebutna b a n g b a l i k a n.

Conto A ku kuring disebut *bangbalikan-lanjaran,* ari conto B *bangbalikan-dangding.*

C. Conto wawangsalan anu sejen, nya eta anu didangding. Ieu mah lain dua ungkara tapi dua p a d a.

Pada anu ti heula disebutna c a n g k a n g n a atawa s u a l a n a n a. Ari nu pandeuri, disebutna e u s i n a.

Nurutkeun taksiran kuring, ieu kabinangkitan nyieun wa-

wangsalan teh kakara kabeh-dieunakeun bae, sanggeus urang Sunda rea anu bisaeun ngadangding. Ari baheula mah, kawasna di Sunda teh henteu aya wawangsalan model kitu, sabab biasana sok ku p a p a r i k a n atawa ku r a r a k i t a n bae.

Kabeneran kuring mendak sawatara sisindiran cara kitu di Baduy, wewengkon anu nepi ka nulis ieu karangan teu acan kapangaruhan ku dangding atawa guguritan ti „luar". Conto-contona ku kuring diebrehkeun dina panutup buku ieu.

Pamendak ieu pikeun kuring jadi paneger yen wawangsalan nu mangrupa guguritan mah beubeunangan beh dieu.

Conto wawangsalan anu dua-dua pada tea, upamana bae sakumaha di handap ieu :

1. Pamuradan Jatipiring, terusan desa Pagundan, laju ka Kuningan bae, Ciangsana Panulisan, Cihideung Wanayasa, aya haur sisi sumur, kubang tengah pasawahan.
   Juragan kumaha kuring, raraosan asa gundam, lalesu teu nangan bae, ari ras ku kawaasan, keukeuh nineung nalangsa, suka dicabut nya umur, tinimbang jeung pipisahan.

2. Kukupu bodas kulawu, harimumu hideung deui, cat mancat ka bale kambang, ngait mayang ku kareumbi, badoang manuk badoang, eunteup dina pakuhaji.
   Lucu ku nu bodas huntu, mun imut sok tuluy seuri, hanjakal ku tereh mulang, pikir ngait ti pandeuri, dagoan atuh dagoan, dagoan abdi rek jangji.

Wawangsalan sarupa kieu ku kuring disebut *dangding.*

Conto-conto dina A, B jeung C sakur anu diberendelkeunana, kabeneran kabeh ge eusina teh silih asih.

Dina teorina, wawangsalan teh henteu tukuh geusan silih-

asih bae, sabab bisa oge dijieun piwuruk atawa sesebred, tapi dina praktekna mah, meh henteu aya anu nyieun piwuruk atawa sesebred ku wawangsalan teh.

Anu jadi sabab, bisa jadi lantaran teu karasa (atawa teu pati karasa) dayana, henteu sumeresep-sumeleket upama piwuruk jeung sesebred direka wawangsalan, teu cara dipake ngebrehkeun surahosing asmara-tresna, ceuk anu keur kaedanan mah mani asa bulat-beulit kana peujit, sumarambah kana bayah, bawaning ku nyerep. Ana heug dihariringkeun, ku sora halon halimpu, milih lagu nu mardawa, bejana nepi ka sok aya anu ngalenggak bawaning ku mirasa.

Tah eta wawangsalan teh.

Rarakitan

Ieu teh kurang-leuwih sakarupa jeung „pantun Melayu'', nya eta iketan atawa rekaan anu diwangun ku opat ungkara. Ceuk basa deungeun mah disebutna „kwatriyn".

Ditenjo iketanana jeung ngaranna bae oge geus ngabejakeun maneh, yen eta „opat-ungkaraan" teh saenyana dua pasang, nya eta dua r a k i t. (Sarakit hartina sapasang).

Patali jeung papasangan tea, cangkang jeung eusi oge meh nyeples sakarupa, sabab cangkangna tea d i p i n d o sawareh dina eusina. Ieu contona:

1. *Mihape* sisir *jeung* minyak,
   kade kaancloman leungeun.
   Mihape pikir *jeung* niat,
   kade kaangsonan deungeun.

2. *Sapanjang* jalan Soreang,
   moal weleh diaspalan.
   Sapanjang tacan kasorang,
   moal weleh diakalan.

3. *Ka mana nya nyiar* payung,
sakieu panas poena.
Ka mana nya nyiar duyung,
sakieu panas hatena.

4. *Lain* bangban *lain* pancing,
lain kananga kuduna.
Lain babad *lain* tanding,
lain ka agan aduna.

Eta conto-conto kabeh oge nembongkeun silih asih, medalna rasa asmara-brangta anu aya dina galeuh. Ku sabrehan oge geus katangen, yen cangkang jeung eusi teh „masang" dina bagian hareupna, ari ka tukangna mah ngan ukur „padeukeut sora" bae.

Rarakitan tea oge cara wawangsalan bae, beunang dijieun piwuruk atawa sesebred. Ieu aya rarakitan nu eusina piwuruk :

1. *Lamun nyai* ninun kanteh,
ulah resep make poleng.
Lamun nyai leutik keneh,
ulah resep ngomong goreng.

2. *Meugeus* diangir ku jeungjing,
geura ganti ku kihiang.
Meugeus ngibing unggal peuting,
geura ganti ku sambeang.

3. *Ulah* ngeumbing aareuyan,
bisi lepot ninggang jurang.
Ulah teuing heuheureuyan,
bisi kolot meunang wirang.

Kawasna sakitu oge cukup ari sakadar conto bae mah. Ayeuna nembongkeun conto rarakitan dina sesebred :

1. *Ngimpi* ngajul kembang tanjung,
ari meunang nagasari.
Ngimpi tepung jeung nu jangkung,
ari gok jeung nu kamari.

2. *Aya* kuda susurian,
hayangeun dikadalian.
Aya randa seuseurian,
hayangeun geura lakian.

3. *Ka mana* si kalong hideung,
geus lila teu aya manting.
Ka mana si jangkung hideung,
geus lila teu aya meuting.

4. *Ti peuting* disamping batik,
ti beurang tumpal bandera.
Ti peuting pagiling gisik,
Ti beurang papanggih era.

Ku conto-conto di luhur, muga-muga jadi tambah tetala, yen rarakitan teh hartina papasangan, nya eta sisindiran opat ungkara anu dina unggal ngamimitian ungkara sok mindoan kecap-kecap mimitina tina cangkangna.

Leuwih tetala : Dina rarakitan mah eusi teh sapotong sarua jeung cangkang.

Paparikan

Cek anu kungsi maluruh, „parik" jeng ..parek" teh ti dituna mah saasal : hartina „deukeut". Dina elmuning jujutan kecap, sora I jeung E teh dina sawatara kecap mah memang rea keneh nu katara, sanajan kecap nu make sora I jeung nu make

sora E teh sawareh jadi beda tujulna, tapi sarua poko-hartina contona :

tilik = telek; titik = cécek; takir = taker; galih = galeuh (make pamepet panjang); nitis = netes; rakit = raket; racik = recek; angkiran = angkeran; pinaring = pinareng; nghening = ngaheneng jeung sapapadana.

Parik atawa parek hartina deukeut.

Jadi paparikan teh hartina deudeukeutan. Dina lebah dieu anu deudeukeutan teh sora atawa wianjana. Ieu contona :

1. Leuleupeutan leuleumeungan,
ngarah kekejoanana.
Deudeukeutan reureujeungan,
ngarah tetenjoanana.

2. Rincik-rincik hujan leutik,
paralak hujan tambaga.
Ngilik-ngilik ti leuleutik,
teu terang aya nu boga.

3. Ka leuweung-leuweung ku dangdeur,
ka Bogor ngajual sela.
Ka deungeun-deungeun ku bageur,
kabogoh teu daek bela.

Dina eta conto anu tilu pada, ku nu awas mah moal teu katenjo padeukeutna sora antara : leuleupeutan + deudeukeutan; leuleumeungan + reureujeungan; kekejoan + tetenjoan; rincik-rincik + ngilik-ngilik; tambaga + nu boga; leuweung-leuweung + deungeun-deungeun; ka Bogor + kabogoh; ku dangdeur + ku bageur.

Sakaterang kuring, sisindiran sarupa kieu di Sunda kacida reana, beunang disebutkeun bagian anu pangreana teh sindir anu iketan jeung bangunan sarupa kieu.

Teu kudu dicaritakeun deui, malah sangkan henteu ngayayay panjang teuing, henteu kudu diebrehkeun conto-contona, yen paparikan teh cara wawangsalan jeung rarakitan bae, beunang dijieun piwuruk, silih-asih atawa sesebred. (Anu hayang nenjoan contona, hade neangan bae dina ieu buku).

Sesebred

Naon sesebred teh ?

Rea anu nyebutkeun, yen sesebred teh „wawangsalan" tea.

Aya deui nu nyebutkeun, magar anu ku kuring disebut „bangbalikan", tah eta teh „sesebred".

Kuring pribadi henteu bisa ngahaminan kana pamendak eta, sabab ari pamanggih kuring mah, boh „bangbalikan" boh „sesebred" ditilik ngaranna bae ge geus ngabejakeun maneh, yen dina „bangbalikan" teh aya anu kudu diteangan. Di satukangeun atawa „sa-balik-eun" ungkara tea aya deu harti anu saenyana henteu mantra-mantra kana maksud ungkara tea. Contona : *„Gedong ngambang di sagara, ulah kapalang nya asih"* (Naon patalina tina jelema atawa kabogoh dipentaan belana kana *kapal?* Apan teu mantra-mantra).

Ari sesebred, kecap dirajek engangna mimiti cara : sesengked, cecempeh, pepentol, cucutik, dadampar, gagaber, gegendir, popongkol, jeung jaba di eta.

Naon hartina *sesebred ?*

Nepa ka ayeuna acan aya ahlibasa anu bisaeun nerangkeun kalawan yakin. Tapi lamun nurutkeun rasabasa jeung nuturkeun sadasora, bari direndengkeun jeung kecap nu padeukeut,

kawasna *sesebred* teh bangsa panyigeung, panggamah atawa pamoyok anu malibir. Nu geus pasti bae kecap anu make *red* atawa *ed* teh teu kaasup kana kecap anu alus w a n d a n a. Contona : *jebred, sered, palered, bered, bared, ramed, ranyed, keked, sengked, kaleked, kapeped, kored, ngajoged, renced,* jeung sajaba ti eta.

Lamun dipapay ka lebah dinya, teu bisa jadi upama *bangbalikan* kudu disebut s e s e b r e d teh. Geura ieu : *Beulit cingir simpay rema, dilali-lali teu lali,* atawa ieu : *Kalong leutik saba gedang, sumedot rasaning ati.* Cek rasabasa kuring, asa piraku anu sakitu halonna, sakitu ngageleserna kana angen kudu dingaranan „sesebred" anu asa pating jalebred ? Lamun ieu bisa jadi : *Paribasa cenkeh koneng, kulit peuteuy dina nyiru, paribasa lengkeh koneng, kulit beuteung mani nambru.*

Tah eta mah conto pandeuri, asa pantes disebut sesebred oge, sabab lir upama rujak-uleg, majan aya kesed-keutar, tapi aya amis aya gahar.

Sumender kana hasil papayan sarupa kitu (ieu mah sakadar ringkesna bae), kuring gilig, nyebut sesebred teh lain kana b a n g b a l i k a n, tapi kana sisindiran opat jajaran atawa leuwih, anu maksudna lulucon, moyok-heureuy ocon-banyol malar pikaseuri koneng. Ana ninggang nu „rikat" nempasna, moal henteu anu ngadenge teh milu seuri.

Cindekna : sesebred teh bangsaning sisindiran anu dipake „moyok" atawa „ngaheureuyan" batur. Kawas teu kaleuwihan lamun kuring nyebut, yen sesebred teh „pameupeuh" atawa „gegendir" mangrupa omongan anu direka, tapi meupeuh soteh meupeuh ocon, lain dipalar nyerina.

Sanajan henteu keuna pisan, kawasna aya memperna lamun sesebred disaruakeun jeung „kwinslag" dina basa deungeun, heurey ocon ngarah pikalucueun.

Jadi wincikan kuring mah bab SISINDIRAN teh kieu :

SISINDIRAN

I. **Wawangsalan**

a. Bangbalikan-lanjaran ([1])
b. Bangbalikan-dangding
c. Dangding
  1. *Silih asih*
  2. *Piwuruk*

II. **Rarakitan**

  1. *Silih asih*
  2. *Piwuruk*
  3. *Sesebred*

III. **Paparikan**

  1. *Silih asih*
  2. *Piwuruk*
  3. *Sesebred*

Sakitu pamendak kuring. Salah benerna ieu pamendak, kuring masrahkeun ka para ahlibasa anu leuwih laluhur elmuna.

Jakarta, Nopember 1950. **M.A. SALMUN**

([1]) Lanjaran ulah pahili jeung lancaran. Lanjaran = *bangbalikan* anu henteu didangding, ari lancaran = *carita* anu henteu didangding.

I. WAWANGSALAN

a. Bangbalikan lanjaran

Teu beunang disupa dulang, – teu beunang dibebenjokeun.

Teu beunang dihurang sawah, – teu beunang dipikameumeut.

Teu beunang dikehkel poleng, – teu beunang dibangbalerkeun.

Teu beunang dirangkong kolong, – teu beunang dipikahayang.

Teu beunang ditihang pondok, – teu beunang dideudeuleukeun.

Teu beunang ditiwu leuweung, – teu beunang dipikasono.

Teu beunang disihung tipung, – teu beunang dipapagonan.

Teu beunang diopak kembung, – teu beunang diontong-ontong.

Teu beunang dijambe hapa, – teu beunang digomeng-gomeng.

Teu beunang diwaru leuweung, – teu beunang diboro-boro.

Teu beunang disitu lembur, – teu beunang diulah-ulah.

Walanda hideung serdadu, – umambon engkang ka nyai.

Bulu panon wates taar, – kapan seueur anu geulis.

Bareto ge batur pirus, – juragan geuning pelekik.

beulit cinggir simpay tangan, – salamina hamo lali.

Reregan sabudeur imah, – kasangsara siang-wengi.

Buntut jarum pangaputan, – bati kelar teuing pikir.
Peso pangot ninggang lontar,– acan katuliskeun diri.
Peso petok kewung tungtung, – hayang kapiajang teuing.
Panday bedog Darmaraja, – abdi mah walurat miskin.
Balandongan ngujur jalan, – sok hayang los bae indit.
Gunting pameulahan jebug, – kacipta bae ku ati.
Gedong luhur panenjoan, – narah keur saheulaanan.
Gedong tempat nu titirah, – ulah sok reueus binangkit.
Gedong ngambang di sagara, – kapalang wawuh jeung nyai.
Setatsion Jawa-Kidul, – abdi rumaos teh teuing.
Tanah Mekah tempat waluh, – sok abong ka jalma laip.
Sampalan tengah nagara, – laun-laun sugan jadi.
Untun tipung tambang beas, – iraha laksana diri.
Sok reueus nu ngejo atah, – reueus jadi menak sugih.
Ulen ketan dikincaan, – abdi mah turunan kuli.
Mun jagan kadadar tipung, – upami kagungan rabi.
Bibika tipung tarigu, – ku engkang tacan kaharti.
Cisusu kentel dimasak,– ulah tega-tega teuing.
Bilangan Jawa nu tujuh, – abdi mah somah pituin.
Catetan bulan jeung taun, – engkang mah menak utami.
Dagangan pangrapet surat, – mun kitu abdi mah alim.
Mun yaktos mangsi Malayu, – anjeun teh cinta ka kuring.
Nyiru gede wadah bangsal, – engkang mah sok sindir-sampir.
Koja awi dihuaan, – sageuy teu kasorang eulis.
Estu dipalupuh nangtung, – kapimilik beurang-peuting.
Sieun teu kapancar kawung, – kabiruyungan ku eulis.

Kacang panjang gegebengan, – sakieu darajat kuring.

Kacang panjang di sayuran, – bati ngageremet ati.

Abdi mah caruluk Arab, – henteu tarima teh teuing.

Gagang caruluk karadak, – pantes mun rek dinyenyeri.

Sok rajeun ngabuah kawung, – nyuruluk cipanon bijil.

Gedang atah keur lumayung, – engkang mah jelema ginding.

Beunying leutik sim kuring mah, – ari ras sok cimataan.

Beas ditutuan deui, – iraha bisa patepung.

Puguh ge ubar muriang, – nu hina leuwih ti misti.

Jukut jangkung pinggir gunung, – hate engkang panas peurih.

Cariang beureum beutina, – neda carios nu puguh.

Cikur jangkung pamuraan, – paralay teuing nu geulis.

Kembang bodas buah bunder, – ngaheruk nya pipikiran.

Kembang biru munggeng kubur, – mugi engkang welas-asih.

Daun tuhur na tangkalna, – ari ras ka diri nyai.

Tangkal pare parungpungan, – kudu ka pada utami.

Kendang gede pakauman, – dagdigdug rasaning ati.

Rebab jangkung di pandopo, – nalangsa lebeting galih.

Nyiruan genteng cangkengna, – masing mindeng pulanganting.

Laleur hideung panyeureudan, – kilangbara urang jadi.

Cakcak gede kadal bilik, – ulah dipake mokaha.

Simeut jangkung panjang buntut, – entong karooh ku abdi.

Ekek lembut pupuntiran, – tingseredet kana ati.

Manuk hawuk beureum suku, – katingal keur imut leutik.

Puter putih saba lembur, – engkang seja bela pati.

Manuk rengge saba ulam, – sok komo lamun geus jadi.
Manuk tukung saba reuma, – uyuhan jadi ka nyai.
Hayam cempa lalayaran, – matak teuing nyeri ati.
Hayam sawah dipiara, – abong ka nu apes diri.
Kalong cilik saba gedang, – sumedot rasaning ati.
Careuh beureum pasawahan, – tur dusun leuwih ti misti.
Aya nu dianjing cai, – aya anu diheroan.
Ajag lembur Daramayu, – naha bet kalangsu teuing.
Lauk panjang dina parung, – ari emut merod pikir.
Senggal hideung saba ranca, – tembong lelewa nu manis.
Kadeuleu langgir caina, – kayap-keyep anu geulis.
Tutut gunung keong reuma, – sumangga geura gek calik.
Belut sisit saba darat, – kapiraray beurang-peuting.
Ruas awi dirorekan, – pikir asa selang- seling.
Bentang baranang di imah, – samar bisa tepang deui.
Langgir cai leumpang ngijing, – kadeuleu kayap-keyepna.
Kuring teh kamenyan koneng, – rumaos kawiwirangan.
Sok hayang kapancar panday, – kaparengkeun ka nu geulis.
Manuk beureum saba eurih, – hate asa didudutan.
Jagong tuhur beunang ngunun, – dunungan bagea sumping.
Kararas daun kalapa, – teu aya nu ngabangbrangkeun.
Monyet hideung sisi leuweung, – susah teu aya tungtungna.
Ngan bati ngajahe leuweung, – nya pikir puyang-payingan.
Lampu tilu damar dua, – moal ngarancabang pikir.
Meong tutul saba kasur, – cing atuh kumaha kuring.
Piring jati dulang leah, – tinggaleun kari waasna.

Sok matak ngagender-kayu, – matak bimbang pipikiran.

Paribasa petis cina, – hayang nepi ka cacapna.

Kutu baju kuar sinjang, – moal weleh tumarima.

Matak ngajampana bugang, – panasaran ku lenjangna.

Cikur jangkung pamuraan, – dunungan paralay teuing.

Abdi teh kapiring-leutik, – kaisinan ku gamparan.

Bendi panjang roda opat, – ulah kalah ka carita.

Mencek leutik saba alas, – abdi sanggem ngarencangan.

Teu puguh monyet hideungna, – asa teu puguh tungtungna.

Deukeut-deukeut anak taleus, – nyangkewok teu kanyahoan.

Sok matak kapiring leutik, – matak isin diri kuring.

Kembang biru di astana, – moal pegat-pegat asih.

Engkang teh ngajukut laut, – seger mun tepung jeung nyai.

Di Cikajang aya gunung, – asa paturay jasmani.

Abdi teh sok ngembang kawung, – jengkel teu ngareunah pikir.

Sieun teu kauntun tipung, – sieun teu kalaksanakeun.

Jawadah tutung biritna, – sacarana-sacarana.

Peuteuy leubeut panjang gagang, – ka diri saha nu watir.

b. Bangbalikan dangding

D a n g d a n g g u l a

Kembang cau jantung ati kuring, tungtung heurap jungjunan pun engkang, bolang situ buah hate, kulah jero timbang umur, *) sumur deet ulah bon diri, mute beureum najan nyawa, *) sumeja kahatur, kalakay daun kalapa, bisa temen ngabingbangkeun ati kuring, cangkir gedah sing welas.

Sampan gede kapalang geus jangji, munding belang sapisaur agan, cai kimpel estu sae, hapur jawa panuju, untun tipung laksana diri, sanajan petis Cina, cape siang dalu, tapi dumeh lapis kaca, rasa kuring kutu baju lisa samping, kantun tumarimana.

Sarangenge bijilna ti peuting, bulan ieu kali Pakalongan, pamali larangan gede, pameres cepil ratu, sasumpingna tarumpah kai, gamparan ulah lunta, montong nambang lembut, larangan ulah disorang, ulah soteh bok bilih dianjing cai, aya nu ngaheroan.

Mega beureum surupna geus burit, ngalanglayung panas pipikiran, cikur jangkung jahe koneng, naha teu palay tepung, sim abdi mah ngabeunying leutik, ari ras cimataan, gedong tengah laut, ulah kapalang nya bela, paripaos gunting pameulahan gambir, kacipta salamina.

Kembang kawung teu ngareunah pikir, limus leutik jengkel ku gamparan, damel teh mung ngabobodo, incu menak teu estu, dulur tatah satengah pikir, abong ka jalma hina, awi batur bitung, abdi dijieun lumayan, diri abdi manuk tegal kaput sisi,

*) Leuwih saengang.

ukur keur kaulinan.

Cai langit duh pupujan ati, laleur hurung duh raja mustika, puputon sekar kadaton, pulas beureum duh lucu, manggah seungit sumpah ge wani, yen engkang batur cadas, niat bade estu, tilam kuda seja bela, santen bodas sanajan nepi ka pati, minyak sapi geus tega.

Pare leuweung saha nu teu peurih, tawon hideung asa disangsara, cau gede nu umambon, hanas abdi satuhu, nanging agan dulur kapiting, bengbatan jeung rayungan, sok gedang malayu, cidra ti jangji subaya, kedah puguh tuang saum tengah wengi, sing leres kasauran.

Sinom

Balandongan ngujur jalan, sok hayang los bae indit, kendang gede pakauman, dagdigdug rasaning ati, bale direka masjid, nya pikir bati rumanjug, tegal tengah nagara, laun-laun sugan jadi, emas ancur sakieu nya karipuhan.

Senggal hideung saba ranca, tembong lelewa nu manis, gedong ngambang di sagara, kapalang wawuh jeung abdi, beas ditutu deui, iraha urang patepung, surawung di astana, kapiasih anu geulis, tambang leutik sakieu nya kalaraan.

Gunung Bongkok Cikamulang, Pasirpanjang Kalimanggis, kabuyutan Sukapura, mun geus panteg teuing pikir, cariang beureum beuti, nya pikir bati arewuh, hayam bodas huluna, marelang teuing nya ati, daun tuhur masing ras nyai ka engkang.

Ka Lintung jalan ka Lembang, ka Lembang ka Sukasari, kaduhung kuring kagembang, kagembang ku nu kamari, kacang nu bunder siki, nya pikir bati melenguk, kacang nu gegebengan, sugan darajatna diri, lebu badag pinareng aya duriat.

Kaso ngaroyom ka jalan, sisimpangan Jatiwangi, napsu abdi condong hayang, isin henteu pati wani, titiran saba jami, hayam tukung saba rungkun, gusti uyuhan pisan, jeung abdi yasa papang-

gih, diparengkeun papendak dipasamoan.

Jati leutik jagong ngora, dodolog kirang utami, cau gede ngan sasikat, taya teuing bagja diri, tampian nojo langit, sok nyeri sa-umur-umur, mega beureum sareupna, ngalanglayung teuing pikir, bedil langit sapertos engkang kalinglap.

Melak waluh ge di para, rarambatna dahan jati, engkang wa-wuh ge kakara, mung teu weleh kapiati, awi ngora jaradi, temah matak jadi liwung, suluh hideung di panday, sugan pareng kapimi-lik, peteng menak geura manah enya-enya.

Samping hideung tambal bodas, disuat ku merang awi, anu hideung matak waas, matak ringrang teuing ati, dudukuy tihang awi, pikir bati ngalanglayung, latar gigireun imah, engkang teh bet ampir-ampir, dongdang bugang henteu weleh panasaran.

Melak pare keur gumunda, katarajang hama gingsir, hahade-an urang tunda, urang pada mikir-mikir, srangenge bijil peuting, rek sabulan rek satahun, milang salapan dua, engkang bati welas pikir, langit beureum tapina ulah rayungan.

Harejo daun carulang, ngala turiang ka jami, montong nenjo montong melang, geulis ge lain nu kami, entog soang ge lain, hayam sok nyaba ka situ,'mo beunang diririhan, sasawi jadi di cai, 'mo dikabul sadalah hayang kasorang.

Puguh ge ubar muriang, nya hina leuwih ti misti, peso raut Cibarusah, abdi mah jelema miskin, cariang beureum beuti, nya pi-kir bati arewuh, waliwis saba desa, abong ka nu apes diri, senggal hideung gawe ngan dilelewaan.

Ulen ketan dikincaan, abdi mah turunan kuli, gamparan mah sangu atah, keur menak kawuwuh sugih, estuning sanes tanding, lir bonteng ngalawan kadu, logam baturna waja, kedah ka anu sa-beusi, bisul leutik ningnang lamun ka abdi mah.

Kertas ngapung ngawang-ngawang, tina kumalayang pikir, daun tuhur 'na tangkalna, sok rusras emut ka gusti, teu petot

siang-wengi, gunting pameulahan jebug, kacipta salamina, cikur jangkung jahe koneng, nahnay palay henteu ngeunah pipikiran.

Buah kawung raranggeuyan, curuluk abdi sok ceurik, henteu kiat nandang brangta, mega beureum tembong magrib, ngalayung diri abdi, sok asa ngarebab jangkung, sok nalangsa nya badan, menggah jalma anu laip, tihang damar sok rumanjug pipikiran.

Beulit cinggir simpay tangan, gamparan mah tangtu lali, ka jalma nu hina nista, duh kieu rasana geuning, menggah nu apes diri, Walanda hideung serdadu, sok umambon sorangan, batur mah geuning teu mikir, daun kasap hate ngan bati ngahelas.

Japati suku garuda, moal hilap ka nu manis, puter bodas disayangan, rek belapati ka gusti, seja ngarencang ngabdi, gedong alus tengah laut, 'mo alang-kumapalang, disepak saratus kali, moal weleh sumolondo serah badan.

Moal ngajampana bugang, moal panasaran pikir, lodong pondok dina galar, ngarasa untung nya diri, bagja lain saeutik, lamun kapalupuh nangtung, kapimilik nu lenjang, nu geulis jungjunan ati, untun tipung lamun laksana kasorang.

Buntut jarum pangaputan, matak kelar teuing ati, bulu panon wates taar, ari emut ka nu geulis, bale direka masjid, nya pikir bati rumanjug, tegal tengah nagara, laun-laun sugan jadi, lapis kaca engkang geus teu puguh rasa.

Peso pangot ninggang lontar, cacan katuliskeun diri, jampana bugang dadakan, panasaran mun can hasil, srangenge bijil peuting, rek sabulan rek sataun, 'mo weleh ngadagoan, sanajan kapegat pati, dadar tipung mun tacan kapirabi mah.

Gagang caruluk karadak, pantes 'mun rek nganyenyeri, bedog urang Darmaraja, kawantos abdi mah miskin, daun cau nu garing, tanah Mekah tempat waluh, ari ras cimataan, sok abong ka jalma laip, laleur hideung kieu rasa nu ngumbara.

Kinanti

Abdi gaduh manuk alus, dipeserna dua duit, ewed pingaraneunana, silokana ekek leutik, kurungna gegerelengan, sumeredet pikir abdi.

Walanda hideung soldadu, umambon engkang ka eulis, kalong cilik saba gedang, sumedot rasaning ati, belut sisit saba darat, kapiraray siang-wengi.

Nya pikir ngageulang curuk, dilali-lali teu lali, cikur jangkung pamuraan, paralay teuing nu geulis, tutut gunung keong reuma, sumangga geura gek calik.

Gunting pameulahan jebug, kacipta teuing ku ati, sendok batok digagangan, duka mun sakieu gusti, sireum mungguhing cek Jawa,'mo emut ka diri abdi.

Jagong tuhur beunang ngunun, bagea nyai nu sumping, kembang jambe nembe beukah, kumayangyang pikir abdi, cisusu kentel dimasak, ulah tega-tega teuing.

Istuning ngadaun tuhur, ari ras ka linggih gusti, kalong cilik saba gedang, sumorodot pikir abdi, kembang biru pajaratan, ku bawaning sanget asih.

Lauk panjang dina parung, ari emut merod pikir, ekek lembut pupuntiran, tingseredet kana ati, meri pendek kojay hayam, henteu negtog pikir abdi.

Anak munding masih nyusu, aduh eneng buah ati, belut sisit saba darat, kapiraray siang-wengi, kalong cilik saba gedang, matak sumorodot galih.

Pileuleuyan kebo gunung, ngadadak tineung nya pikir, kacang panjang disayuran, bati ngageremet ati, seupan sampeu beunang nyitak, mangkade kalulu-luli.

Baju alit tempat susu, pikir abdi untang-anting, geulang leutik munggang tangan, siang-wengi henteu lali, daun tuhur di tangkalna, ras emut lebeting galih.

Kasintu di sisi situ, nya hayang kawanti-wanti, buntut jarum pangaputan, bati kelar teuing pikir, reregan sabudeur imah, kasangsara siang-wengi.

Di Cikajang aya gunung, asa paturay jasmani, jambu samarang di tegal, moal poho ka nu geulis, hayam cempa lalayaran, matak teuing nyeri ati.

Sok hayang kapancar kawung, kabiruyungan ku eulis, aringgis sok nyatang bolang, kapongpongan siang-wengi, kadeuleu langgir caina, kayap-keyep anu geulis.

Peso petok kewung tungtung, hayang kapiajang teuing, peso pangot ninggang lontar, acan katuliskeun diri, kalong cilik saba gedang, mung bati sumedot pikir.

Manuk puter kurung panggung, eulis masing bela pati, jamaah pulang ti Mekah, ti ayeuna urang jangji, cangkir gedah anu menak, masing welas lahir-batin.

Manuk hawuk beureum suku, katingal keur imut leutik, daun tuhur 'na tangkalna, rusras raraosan ati, keuyeup gede di sagara, kaimpikeun beurang-peuting.

Puter putih saba lembur, engkang seja bela pati, kacang panjang gegebengan, mun aya darajat diri, untun tipung tambang beas, kalaksanakeun ka eulis.

Koja awi lamun enung, kasorangkeun kapimilik, jukut jangkung sisi tegal, leungit kanyeri kapeurih, awi leutik tangkal beas, keur susah kapegat rasmi.

Manuk lisung anu jalu, dagoan engkang ku eulis, ajag lembur lamun engkang, enjing henteu wangsul deui, sumur deet ulah nyangka, belang bayah gindi pikir.

Kantenan ngarebab jangkung, rek ngarasakeun kanyeri, urut tadi kaleleban, tambang leutik lahang bari, rara kagentos ku suka, lantaran ti diri nyai.

Ari ras basa kapungkur, basa tepang sareng eulis, patepang di golok panjang, ti tamiang luhur sumping, yaktosna mah di Sumedang, nembe mulih ti Batawi.

Hate ngan ukur rumanjug, kawantu anyar pinanggih, kalakay daun kalapa, dibangbrangkeun sapeupeuting, ajag desa basa Jawa, lesuna teu aya tanding.

Kawas dipalupuh nangtung, kawas geus kitu nya milik, duriat perbawa badan, kudu ngalalakon diri, nyiruan genteng cangkengna, engkang remen pulang-anting.

Kembang biru munggeng kubur, ku bawaning sanget asih, beunying leutik diri engkang, nalika ditilar mulih, buah kawung teu karasa, curuluk cimata bijil.

Ku bawaning sanget bingung, kumaha sangkan ngajadi, munding belang di sampalan, dina nalika keur sepi, peso pangot ninggang lontar, nulis serat keur ka eulis.

Nuhun ka Gusti Nu Agung, engkang bisa tepang deui, kembang jambe susuganan, kahayang bisa ngajadi, peso raut Cibarusa, sugan welas ka nu miskin.

Lamun pareng aya umur, ngantos tilu taun deui, diri engkang tipung raray, sampurna paneja ati, kembang cau tambang beas, laksana ka jantung ati.

Kumaha ayeuna enung, nyuhunkeun jangji nu pasti, paribasa bilik bata, bok bilih kacingcirihi, mugi sing wakca balaka, ulah dipandang-dipinding.

Hayang terang anu estu, mangsi Malayu sing pasti, lamun cinta masing nyata, lamun asih masing yakin, meri rawa lamun enya, mana tawisna yen asih.

Duh jungjunan buah kalbu, sembaheun di lahir-batin, sumur deet mugi engkang, ulah gurunggusuh teuing, mute beureum najan nyata, abdi nya asih ka gusti.

Upami nurut teu rujuk, imah leutik tempat ngaji, teu yasa ngalanggar cegah, sim kuring teu wantun jangji, walungan di Pakalongan, pamali mungguh di istri.

Kedah nurut ka picatur, lamun hayang beres luis, paray laut saur sepah, geus kalampah ti bihari, kertas kabur kaanginan, mun hayang salamet diri.

Tambang panyangcang parahu, sepuh rujuk jinis asih, parabot ninun taksiran, kakara bisa ngajadi, elmu dicegah ku sara, bisa lulus lahir-batin.

Sering kalampah kapungkur, nu teu nurut ka weweling, nyukcruk dungus nyandak tumbak, kawin kabujeng ku asih, sekin alus tuturunan, kaduhung datang pandeuri.

Geura manahan sing tutug, ulah enggal maseuk beusi, geus baku bangsa urang mah, cakcak gede kadal bilik, kawin pake lalawora, estu kaburu ku asih.

Heuleut dua-tilu taun, datang pikir mangsar-mingsir, munding pendek paleuweungan, hayang ganti deui rabi, jawadah tutung biritna, cara ka kembang malati.

Keur anyaran mah dirungrum, diasih dipusti-pusti, tambang leutik di pacinan, tapi ari lami-lami, kulit teuas tungtung rema, baku osok nganyenyeri.

Piraku tacan ngadangu, lampah nonoman nu jalir, pameget anu rayungan, bilik kai anu ipis, mapan geus seueur buktina, nu asih ukur sasasih.

Abdi mah upami kitu, beusi bodas cingcin kecrik, cumah bae dipicinta, gedong luhur di basisir, narah keur saheulaanan, bade wakca ti kiwari.

Sakitu soteh nu baku, bukti anu geus kapanggih, bango hejo herang jangjang, piraku engkang ka abdi, kebon pare dicaian, siwah niat jalir jangji.

Mugi engkang ulah bendu, runtah sangu dumeh abdi, kumawantun ka salira, sinjang panjang lepit sisi, tobat sanes miwulangan, ieu mah nguji papait.

Supaya lulus rahayu, upama maksud ngajadi, bendi panjang roda opat, jabi eta menggah abdi, teu rumaos dipicinta, kawantu jelema laip.

Setatsion Jawa-Kidul, abdi rumaos teh teuing, hayam sawah dipiara, abong ka nu apes diri, nyiru gede wadah bangsal, engkang mah sok sindir-sampir.

Duh gamparan piring lembut, abdi mah mung bati isin, bedug wedalan Eropa, abdi teu asa dipuji, nu dahar taya sesana, mung asa dipoyok badis.

Sato indung babakaur, engkang abong-abong teuing, manuk rengge saba ulam, sok komo lamun geus jadi, ayeuna ge sereh tegal, engkang mah geus matak peurih.

Gedang atah keur lumayung, engkang mah jelema ginding, peso raut Darmaraja, abdi mah walurat miskin, gagang caruluk karadak, pantes mun dek dinyenyeri.

Paledang ngarapet dalung, pajah teh sakola istri, abdi mah caruluk arab, henteu tarima teh teuing, gedong tempat nu titirah, ulah sok reueus binangkit.

Kacang jangkung leutik daun, engkang mah satria raris, anu siram kokojayan, abdi pamoyokan badis, nu gering geus rampus neda, abdi mah 'mo payu deui.

Ajag lembur Daramayu, naha bet kalangsu teuing, dadampar di pagulingan, hoyong ka nu kirang surti, bulu panon wates taar, kapan seueur anu geulis.

Catetan bulan jeung taun, engkang mah menak utami, nyiar pare tutukeuran, teu pantes hayang ka abdi, tangkal pare parungpungan, kudu ka pada utami.

Bilangan Jawa nu tujuh, abdi mah somah pituin, careuh beureum pasawahan, tur dusun leuwih ti misti, bulan geus deukeut ka beurang, teu surup dianggo istri.

Simeut jangkung panjang buntut, entong karooh ka abdi, kai landong sariawan, da kudu papada manis, ulen ketan dikincaan, abdi mah turunan kuli.

Mun jagan kadadar tipung, upami kagungan rabi, mencek leutik saba alas, abdi rencang jagan istri, kota kuloneun Lampegan, purah-purah tunggu bumi.

Bango leutik bodas bulu, samar tulus tepang deui, lancah cai lamun engkang, teu dibelaan ku nyai, gunung luhur di Cikajang, tangtos paturay nya diri.

Sereh leuweung turub saung, nya hate mung kantun peurih, lahang bari dibotolan, ningal anu suka galih, dodol gula digolongan, nu hina kaluli-luli.

Cek lemek Jawa sumuhun, hayang teh ulah kapanggih, indung kuar hama sirah, nu kitu ku diri abdi, manuk lindeuk di buruan, meureun bati panas ati.

Goreng endog rencang sangu, nya lamun geus kadar diri, teu meunang mentil kalapa, geus hamo bisa sumingkir, melak bangsal di kotakan, wayahna dek sabar diri.

Ngipuk suuk keur melentung, tadi oge abdi jangji, tipung sampeu panggilingan, lamun engkang lanca-linci, angkeuh somah pakampungan, kajeun bedo ti kiwari.

Areuy leuweung merang daun, ulah sok japilus galih, ketuk leutik panayagan, ka abdi mah ninggang teuing, nya hujan taya eureunna, abdi mah kalangkung ajrih.

Juragan mah gajah lembur, ka abdi teh sanes tanding, simeut rungkang di walungan, ngan dek ngawiwirang badis, tengah peuting geus kaliwat, ngan wungkul dek nganyenyeri.

Upami kauntun tipung, laksana jadi ka abdi, asal hiji jadi dua, temah matak sesah ati, awi leutik pondok ruas, matak jadi paur pikir.

Ti ayeuna urang kudu, sumpah yen rek bela-pati, peti kaleng koper Jawa, tanda moal lanca-linci, sapuluh milang Walanda, lahir tumeka ing batin.

Saha anu teu satuhu, belang bayah jalir jangji, cubluk lauk di walungan, tampi bebendon Yang Widi, neneda ku basa Arab, teu kenging midua ati.

Lamun sanggup taroh umur, narohkeun raga jeung pati, santri miskin geus mareman, tangtu tiis pikir abdi, awi leutik tangkal beas, engkang oge sami-sami.

'Mo aya manah timburu, najan patebih jeung abdi, peso pangot ninggang lontar, kantun ngantos titis-tulis, cucuk basa Malayuna, duriat papasten diri.

Tambang leutik tali kukuh, enden matak era deui, piring leutik dicangkiran, engkang teh bet tambah isin, pangrasa aya di menak, matak tampi raos ati.

Pisaur di menak luhur, neda maap lahir-batin, sangrayan peupeus meueusan, ulah jadi rengat galih, salendro di papanggungan, ngomong kalepasan teuing.

Walungan di kota Bandung, enden ulah pundung eulis, wates ngurilingan tengah, engkang mah mung bati risi, alun-alun paleuweungan, gagal temen mun teu jadi.

Ti Dago deukeut Balubur, sok susah nyiar keur ganti, lauk cai dulur jambal, engkang henteu sanggup manggih, laleur leutik hama raga, ngilari sakolong langit.

Rante ngait kana baju, memang geus cumantel ati, geulang leutik dipanonan, ku moal dihala-hili, dukun tukang ngemat hewan, engkang mah ku alim teuing.

Keuyeup gede saba laut, najan sabeurang-sapeuting, belut sisit saba darat, mundut paturay nya diri, lampu leutik tengah imah, engkang samar mere idin.

Menak katarajang butuh, mun enden mundut teu jadi, sok sieun ngajahe alas, mun nguyang sieun teu manggih, Desember tangtu ditema, kedah nyiar widadari.

Nyeupan sangu tacan timus, engkang mah teu sanggup manggih, kalapa babakal minyak, nu ampuh titis raspati, nu nutu micen huutna, mun liron moal ditampi.

Wadah obat kaleng jangkung, enden engkang ampun teuing, daun kasap kosok meja, tobat ulah nolas teuing, suweng panjang di barudak, sing keresa pulang-anting.

Geus tangtu ngajukut laut, meureun engkang seger pikir, bilangan dua salapan, sing welas ka nu prihatin, cisusu kimpel dimasak, mugi ulah tega eulis.

Menak wawakiling ratu, engkang mah gaduh panitih, sapikul katian Cina, malah kumplit sareng cingcin, warisan sekin pusaka, haturan enden pribadi.

Anak beurit dina katung, kapan enden mundut encit, geulang leutik saba rema, sumangga geura tingali, batuk eungap hese damang, sae sumping bae wengi.

Piunjuk dumeh rek wangsul, sanes engkang rek cilimit, paparem ngawuran ketan, mokaha atuh da wargi, kokotor saluar awak, da sanes dek hiri-dengki.

Dodol gula disusuhun, engkang ge sieun pamali, tablet landong nu nyenyepan, sanes dek ngahina diri, sorog beusi pamukaan, sae enden nyandak saksi.

Jagong tuhur beunang ngunun, upami enden dek sumping, rimbas panjang pameulahan, sae nyeratan saeutik, isuk basa Malayuna, tangtos engkang dek sayagi.

Musim hujan usum guntur, lah jagan abdi mah ajrih, jalaran bibit kalapa, isin ku juragan istri, sok sieun disupir kahar, kuriak abdi diusir.

Nya buah ngacung ka luhur, abdi mah sok panas ati, abdi ti menak ka somah, gamparan mah ieu aing, sok reueus nu ngejo atah, reueus jadi menak sugih.

Bareto ge batur pirus, juragan geuning pelekik, baku sok ngalebu badag, reueus keur sareng jeung istri, biasa ngadodol gula, abdi mah teu dipaduli.

Hiris ngora deungeun sangu, abdi mah kapok teh teuing, nu gering ngomong ngocomang, sok sieun cara sasari, nu maling teu daek terang, sok sieun kasingkir-singkir.

Engkang mah pangrapet dalung, tukang maseakeun istri, hui bulu rea akar, bongan sok rayungan teuing, dagangan pangrapet surat, mun kitu abdi mah alim.

Teu beunang ditiwu gunung, engkang sono ka nu geulis, beas lembut ditutuan, hayang tepung jeung nu manis, nya jalan leueur disorang, matak sumorodot ati.

Teu beunang diopak kembung, diontong-ontong teh nyai, naha keukeuh bae maksa, kapan engkang ge geus jangji, sirop nyegak nu ngabudah, lamun aceukna geus balik.

Sugan kapalupuh nangtung, anu geulis kapimilik, untun tipung tambang beas, laksana paneja ati, cau teu loba buahna, bagja urang tepang rasmi.

Hanjakal lamun teu tulus, ngarebab jangkung nya ati, nalangsa taya ubarna, kembang beureum pinggir margi, era temen ku sasama, kapidangdung hate abdi.

Gedong ngambang tengah laut, kapalang teuing nya diri, bangbara genteng cangkengna, dibelaan pulang-anting, jampana panjang dadakan, panasaran diri kuring.

Gunting pameulahan jebug, kacipta teuing ku ati, rasa seuneu mun kacabak, panas teuing diri abdi, opak daging dipoean, mun nyai rendengan deui.

Setatsion Jawa-Kidul, abdi rumaos teh teuing, reregan sabudeur imah, sangsara abdi nunggelis, bedog urang Darmaraja, kawantos walurat miskin.

Ajag lembur Daramayu, naha bet kalangsu teuing, hayam sawah dipiara, nganyenyeri diri kuring, manuk rengge saba ulam, sok komo lamun geus jadi.

c. *Dangding*

Kinanti

Puyuh ngungkung dina kurung, titiran sareng waliwis, eunteup dina rangrang muncang, disumpitan teu katepi, haur hejo sapanggulan, pikeun kuring nyangcang munding.

Isuk nguyung sore nguyung, mikiran nyai nu geulis, geus lami henteu patepang, saban wengi sok kaimpi, kaimpi katojo bulan, panganggo teuing ku ginding.

Ngala hampo kana sumur, halangan ku gede cai, pisin pabaur jeung pinggan, melak jambe jadi kitri, tangkal jeruk parungpungan, dipake nyayang japati.

'Mo poho saumur-umur, engkang ka salira nyai, isin pabaur jeung hayang, melang bae jadi ati, bakal hirup panungtungan, lamun teu tepi ka jadi.

Cikapundung caah kiruh, urut hujan peuting tadi, gedena kabina-bina, ti beurang nepi ka peuting, sarahna kakara datang, teu beunang dipake mandi.

Neda saur anu puguh, ulah matak nyeri ati, cik carios saenyana, diantos beurang jeung peuting, engkang sesah sakalintang, pasini hayang ngajadi.

Ngalantung mulungan tanjung, bari metik nagasari, marakbak kembang ermawar, pacampur jeung kacapiring, seungit kembang sumarsana, bawa angin ngadalingding.

Nu bingung pikir mangpaung, keur ngerik rea karisi, hariwang rea kakelar, tagiwur teu ngeunah cicing, nu laip kieu rasana, awahing hayang disanding.

Kembang kuciat jeung pulus, baligo ka pipir-pipir, samangka di Kalijaga, ngala antanan ka jami, daun pulus dilulunan, kembang kaso kacapiring.
Sugan duriat tumulus, didago bari dipikir, kasuka dijaga-jaga, hoream ku dumeh lami, sugan tulus lalaunan, seja ngantos beurang-peuting.

Titiran di suku gunung, japati sisi basisir, nya kuntul nyaba ka ranca, pabaur reujeung waliwis, nya teduh mendung ti girang, katojo ku katumbiri.
Pipikiran langkung bingung, nya ati nu mangsar-mingsir, ngan wungkul susah nu aya, pabaur reujeung aringgis, ewuh bingung sieun wirang, anu bodo kantun nyeri.

Tikukur pareng keur tarung, dina rangrang kai garing, saeran kakalayangan, nyamberan siraru jadi, heulang ngelak nangtang hujan, di awang-awang nyengceling.
Sukur diparengkeun tepung, larangan ge kajeun teuing, sanajan aya halangan, dirempak asal ngajadi, kapalang rek tetekadan, ku engkang enung dipaling.

Manuk ciung wedal Bandung, kadal naek balik deui, kerak pabaur jeung hayam, manila jeung anak meri, galatik sapamondokan, manuk langgir sisi cai.
Nungguan bebene pundung, sugan daek balik deui, era pabaur jeung hayang, beuki lila beuki nyeri, ditampik sapajodogan, abong-abong teuing nyai.

Jauh tanjakan Cilimus, parahu make kamudi, anak badak dicangreudan, dibawa ka Pulosari, cileungcang katinggang hujan, nyelewer ka sisi leuwi.
Jauh-jauh ngajak imut, dideukeutan ngajak seuri, ngadak-ngadak ngabaeudan, tara-tara ti sasari, nu leumpang kamemelangan, sieun teu papanggih deui.

Kukupu bodas kulawu, harimumu hideung deui, cat mancat ka bale kambang, ngait mayang ku kareumbi, badoang manuk badoang, eunteup dina pakuhaji.

Ku lucu nu bodas huntu, ari imut tuluy seuri, hanjakal ku tereh mulang, pikir ngait ti pandeuri, dagoan atuh dagoan, dagoan engkang rek jangji.

Cikapundung caah kiruh, urut hujan peuting tadi, samangka di Kalijaga, ngala antanan ka jami, daun pulus dilulunan, kaso ngaroyom ka cai.

Neda saur anu puguh, ulah matak nyeri ati, teu ayeuna sugan jaga, hoream ku dumeh lami, sugan tulus lalaunan, kasorang jadi ka nyai.

Keong mah kumaha susuh, 'na ayakan sair awi, sarikaya na lalayah, ngan bahe ka sisi-sisi, sireum rapang na patiman, kungkang dina sadagori.

Duh enung kumaha atuh, sangkan maksud urang jadi, subaya ulah sulaya, ngan bae engkang mah risi, sieun rama teu ngidinan, meureun engkang buang diri.

Ti Cisoka ka Cipaku, ti Jenar ka Cimandiri, sasabna di Cibarusa, badi pake nurih meri, sarangkana ditilaman, manuk hurang ti basisir.

Ulah waka buntu laku, nyieun onar diri abdi, sababna sabisa-bisa, abdi bade merih diri, sangkan bisa tinekanan, maksud urang bisa hasil.

Sinom

Ieu tembang sisindiran, laguna Sinom pangrawit, jalaprang kembang pongporang, jalantir di sisi jami, jalak hiber janari, ciung nyeuseup kembang tanjung, si Cempa lalayaran, kalong digogogan anjing, alun-alun di tengah aya bandera.

Engkang teh gaduh taksiran, malah mandar jadi kawit, kahayang sugan kasorang, kalah ku sering badami, bisa laksana diri, hulu datang ka lalanjung, teu beak panasaran, bogoh bati lanjang-linjing, laun-laun sugan poho dikaera.

Koleang kalakay pandan, kaos handapeun pipinding, hayam kate sisi empang, momonot sareng japati, parabna kembang gam-

bir, nginumna gula jeung madu, obat disaling ruhak, kuciat jadi di pipir, pindang asem haneut anyar dijaitna.

Soreang sanes teu hayang, ngan rumaos sanes tanding, hayang mah ti barang tepang, sumedot hayang migusti, engkang wakca ku sindir, mugi nyai ulah bendu, tobat teu pisan ngunghak, ngan teu kiat nahan pikir, ka nu santen geugeut teu aya hinggana.

Siki tarum rinu kembang, badoang manuk badori, eunteup dina kalijaga, manuk walet jangjang beusi, cihcir disada peuting, dina pucuk kembang tanjung, kuma' piakareunana, melak supa samar jadi, daun bakung pisitan buah kokosan.

Beak taun beak bulan, ngadagoan bagja diri, teu ayeuna sugan jaga, rek waleh inggis ku bisi, mikir beurang jeung peuting, ripuh dipuuk ku bingung, kuma' piakaleunana, sangkanna tereh ngajadi, gering nangtung mikiran munggah hoshosan.

Mawa kai kundang tatah, terusan jalan padati, jalan pudunan Cimacan, padudan ku awi tali, kaluman rea reungit, korang dina ruyuk haur, leburan ti paledang, siksikan kembang kanari, diiuhan rerenteng regang malaka.

Duh nyai engkang talatah, saupami engkang mati, ruruban karembong lokcan, sarta adusan sakali, minyakan minyak seungit, di karang engkang nya kubur, tanduran puspamidang, di sisina nagasari, diawuran ku rampe sareng campaka.

Carulang di pahpal kuda, hejo deui hejo deui, sayang kaak pake jimat, diasupkeun kana peti, tanjakan Awitali, Rayagung tanggal sapuluh, kasungka jeung malela, ngala antanan ka jami, tangkal jeruk cau emas tengah huma.

Rek mulang samar kaduga, nenjo deui-nenjo deui, hayang angkat sareng Nyimas, bati gegetun nya ati, pamugi ulah lali, kaduhung bisi teu tulus, kasuka ti baheula, boga angkanan ka nyai, sugan rujuk nyai sareng tuang rama.

Tarate pating koleang, buntiris teu daek jadi, kisampang beureum pucukna, candana sapiring basi, asahan sisi cai, peupeuntasan dayeuh Bandung, batikan Ambarawa, dipake ngais malati,

ambarikut angkat nyorang kebon kembang.

Hate abdi sumoreang, sok inggis henteu ngajadi, salempang teu ditarima, ka mana abdi nya ngungsi, masrahkeun raga pati, geusan abdi sumalindung, nitipkeun raga nyawa, lian ti ka linggih gusti, ulah kitu abdi anu ambon bingbang.

Kamuning jadi pasaran, nya walet jadi japati, bentang timur maruragan, kembang gulo kembang wangi, tangkal culan jeung sadri, jadina di sisi sumur, salak kamoja jampang, kembang culan jeung malati, nyuhun kembang diwadahan rada beurat.

Lamun cios ka gamparan, abdi seja bela pati, etang-etang ngajuragan, kumawula siang-wengi, moal kapalang ngabdi, ngawula saumur-umur, sakersa moal mungpang, ka timbalan linggih gusti, mung panuhun hayang diwalonan serat.

Ka Lintung jalan ka Lembang, ka Lembang ka Sukasari, hayam tukung saba huma, ngala antanan ka jami, mana jalan ka cai, kana sempur ngarunggunuk, kaso pating arulang, arileu jalan ka jami, melak pandan halodo katiga mentrang.

Kaduhung kuring kagembang, kagembang ku nu kamari, engkang teh uyuhan pisan, boga angkanan ka nyai, ka saha nyebut nyai, ka nu hapur dina punduk, nu sono ngajak mulang, harewos ngajak badami, malah mandar aya jodo pabeubeurang.

Baju hideung kancing tangan, dikaput ku merang awi, daun pulus dilulunan, kaso handapeun kilaki, bulustru henteu jadi, jamuju saturub sumbul, ngocok bogo ku rara, naheun penyu di basisir, nyair hurang diwadahan ku lambitan.

Nu hideung matak teu nangan, matak bingung pikir abdi, sugan tulus lalaunan, kasorang jadi salaki, lamun tulus ka abdi, sumujud saumur-umur, bogoh ulah katara, neundeun semu dina pikir, da urang teh sarua pada rimbitan.

Hanjakal ku handarusa, buntiris kembang malati, manuk sapu lalakina, disamberan ku waliwis, ninggang ka luhur pasir, susuru alus diatur, Batawi gedong greja, tanah lapang gedong gambir, mun tiwu mah baris kana panggilingan.

Hanjakal ku hade rupa, geulis-geulis goreng ati, ari suwung salakina, pagawean ngan ngaluis, teu tinggal kaca sisir, samaruk taya nu matur, kawas teu aya beja, memang ge aripis biwir, lampah kitu lain baris kaulinan.

Hanjakal ku handarusa, buntiris kembang malati, gagang kujang dimalaman, ketan hideung sapadati, ngala mayang ka jami, diwadahan sumbul butut, kembang dipahpal kuda, hejo deui-hejo deui, nyair tutut sasiuk dibawa hanjat.
Hanjakal ku hade rupa, geulis teu boga pangarti, unggal bujang dilayanan, matak teuing nyeri ati, ari hayang ka kami, tapi lampah goreng patut, rek neang teu kaduga, nenjo deui-nenjo deui, henteu butuh da tacan ngariut jagat.

Ngocok bogo ka sagara, naheun penyu ka basisir, ngala hurang dilambitan, kukupu parab caladi, ngala panglay ka pasir, buah walang gemplek rantuy, daunna lalambaran, dipake mungkusan wajit, hayam bodas macokan pare geugeusan.
Nya bogoh ulah katara, neundeun semu dina pikir, kawantu pada rimbitan, ari maksud kudu jadi, ulah rek lila mikir, bage malang bage mujur, ulah ngan lalangganan, urang kawin ka masigit, matak naon lamun pada bibilasan.

Cipelang Cipangayaman, Cimanuk marigi deui, cat mancat ka Balepulang, ngait mayang ku kareumbi, tampian Awitali, ngundeur ngalasan ka gunung, dadap dipahpral kuda, sesana jaradi deui, nindes tuma ku kisi dina barera.
Melang ku nu leuleumpangan, sieun teu papanggih deui, tibelat sieun teu mulang, ngait pikir ti pandeuri, nyai ulah rek lali, engkang oge moal pundung, da randa sareng duda, pasini jadikeun deui, mun jadi teh tangtos leungit nya kaera.

Tingtung tutunggulan gedang, ngurup pupur ku kaliki, diwadahan dina gelas, papanting hiber ka langit, ngarayap kana pasir, nya kuya mapay cinyusu, ngambah kana susukan, eunteup dina awi tali, aya korang dieusian ku saladah.

Ngitung lembur kumelendang, hirup dipaparin rijki, pasihan Allah nu welas, beurang-peuting bakal leungit, datang kiamat ahir, di dunya sok ngumbar napsu, kana ibadah sungkan, kana pati remen lali, salah pisan mun urang mumul ibadah.

Mana jalan ka Cisokan, ka kidul ka Kandangwesi, cau bogo panggang hurang, nu kudu kembang kaliki, sok hayang ka Ciranji, ngundeur ngalasan ka gunung, cau-kepok jeung raja, kapinis eukeur marandi, hayam tukung ngapung ngapak malipiran.

Kumaha nya barang hakan, huntu geus kari gugusi, ari bogoh panganggguran, teu kudu jadi salaki, da geus kieu nya jangji, boga ge tangtu kaduhung, goreng repok jeung bagja, najan pasini geus jadi, tungtungna mah matak pusing pipikiran.

Ka Lintung jalan ka Lembang, loba jambe reujeung eurih, ka Lembang ka Cibiana, ngagebahan anak ucing, cihcir disada peuting, dina sela-sela batu, piit na amismata, ngabandingkeun tangkal jati, sisi kulah ngaguyun areuy lambeta.

Kaduhung beunang kagembang, nya hate kalangkung peurih, kagembang kieu rasana, munggah henteu ngeunah cicing, dipikir beurang-peuting, matak henteu ngeunah nyatu, teu aya nu kacipta, nu sumanding kana ati, duh kumaha atuh ayeuna nya peta.

Dangukeun sora titiran, dina nagasari dampit, jalaprang dina pongporang, jalantir di sisi jami, badori sadagori, puyuh ngungkung pinggir gunung, si cempa lalayaran, kalong digogogan anjing, daun bakung di tengah-tengah sagara.

Engkang teh gaduh taksiran, malah mandar jadi kawit, kahayang sugan kasorang, kalah ku sering badami, bisa laksana diri, buruhan dikepung bingung, teu beak panasaran, bogoh bati lanjang-linjing, laun-laun engkang poho di kaera.

Asmarandana

Kamuning jadi di cai, di babakan Sukamanah, pacar tiguling ku maneh, meuli obat ka Walanda, keur neteg bedil tinggar, rek moro ka dayeuh Bandung, ngala hurang dikempisan.

Mun engkang jadi ka nyai, sanajan teu dipimanah, diajar ngiringkeun maneh, aduh tobat teu kawawa, geus lami engkang nilar, mugi gusti ulah pundung, bilih engkang kapisanan.

Melak lobak dina lamping, melak terong sisi huma, melak cabe lada bae, kaduhung kadongdong Cina, titiran di sampalan, puyuh ngungkung dina kurung, bincarung di sisi jalan.

Lah tobat ari nu miskin, sihoreng kieu rasana, pinuh ku kanyeri bae, abong kena ka nu hina, sok ngadamel lantaran, kuring anu kantun bingung, kaduhung wawuh ka agan.

Tali kincir tambang ucing, kalinden tali bangbara, dibawa ku anak beo, kana cangkring amis-mata, kamarang nu mapayang, puyuh ngungkung dina kurung, kasintu dina angsana.

Balik pikir jisim kuring, ari ras ka nu ngumbara, henteu beunang dipopoho, teu kendat ragrag cimata, teu beak panasaran, isuk nguyung sore nguyung, kutan teh kieu rasana.

Hideung deui-hideung deui, hideung cai kolomberan, urut urang mapag lemo, ka kaler jadi ka gudang, hayam henteu kagebah, puyuh ngungkung dina kurung, pisitan buah kokosan.

Nineung deui-nineung deui, nineung mani lolongseran, urut pagalentor sono, geus paler jadi kahudang, hayang henteu kacegah, isuk nguyung sore nguyung, mikiran mani hoshosan.

Malati jeung kacapiring, Haruman Gunung Haruman, urut kuring mapag lemo, ayeuna jadi katuncar, katuncar jeung kasungka, tarate di sisi laut, kararas patumpang-tumpang.

Gamparan kumaha kuring, kaluman beuki kaluman, urut pagalentor sono, ayeuna urang paturay, sanes pisan teu suka, mung bati hate nguluwut, ari ras hayang patepang.

Cileungsi dipake mandi, angsana di bale kambang, hayam kongkrongok di gedong, ditembalan ku titiran, Haruman Ciharuman, kukulu dibuah manggu, pisitan buah kokosan.

Mun abdi jadi ka nyai, laksana bakal kasorang, geus hayang geura patembong, henteu ngeunah pipikiran, engkang bati kaluman, lain kuru ku teu nyatu, mikiran mani hoshosan.

Kapinis ulah disumpit, tangkal muncang ngarangrangan, kembang kopi kembang kopo, karungkang pucuk karungkang, ngaleumeung cocongoan, jalanna ka Rajagaluh, batu tulis di sakola.

Nu geulis engkang rek pamit, doakeun ti kaanggangan, pacuan ulah rek poho, karuhan masing karuhan, cik mangga sosonoan, isuk mah urang pajauh, ku hayang papanggih heula.

Koja Keling Jepang Hindi, artos ringgit dikarungan, balandongan ngujur ngaler, dina balandonganana, rea piring patumpang, tipung dina bangku lunjung, anak londok dipeujitan.

Bagja teuing tepang deui, tangtos leungit karungrungan, dilandongan lipur paler, dupi pilandongeunana, asal sering patepang, tepung ngarangkul rek munjung, ngarontok rek nyeungceurikan.

Anak japati ditulis, ngalayang ka sawah menak, eunteup dina pare koneng, disamberan ku galudra, indungna hihiberan, lir Rahwana ku Jatayu, anu ku Rama dipanah.

Bela pati ka nu geulis, teu ketang ngabuang sanak, da boga bebene koneng, nu miyuni lawon sutra, nu endah tanpa lawan, mun isuk ngumpulkeun bayu, sore matak genah manah.

Di jalan kareta api, dihalangan tukang pelat, kagerel kadempet erel, kondektur nu make bintang, mupul karcis nu tumpak, dibawa ka setatsiun, datang ka Bandung dibuka.

Sakalintang bungah ati, reh parantos nampi serat, ti nu beler urang kaler, sarta henteu tega mungpang, ka anu bijaksana, nu wibawa urang kaum, nu manis gunung kasuka.

Cileungsing dipake mandi, sasakna di balekambang, hayam kongkrongok di gedong, ditembalan ku titiran, karungkang kembang karungkang, *) kukulu di buah manggu, pisitan buah kokosan.

Ari pikir hayang jadi, laksana hayang kasorang, hantem dilongok ditoong, mikiran weleh mikiran, ka istri nu saurang, lain kuru ku teu nyatu, mikiran mani hoshosan.

*) Leuwih saengang.

Alus teuing Citunggilis, komo lamun Cilumajang, hayang nginum inya bae, komo lamun dipendetan, tada teuing jelerna, cai nunjang kana gunung, sayang walet Cibuletan.
Alus teuing anu geulis, komo lamun eukeur lanjang, hayang nyium inya bae, komo lamun dideukeutan, tada teuing pelerna, hate engkang munggah bingung, hayang waleh guguletan.

Pamuradan Jatipiring, terusan desa Pagundan, laju ka Kuningan bae, Ciangsana Panulisan, Cihideung Wanayasa, aya haur sisi sumur, kubang tengah pasawahan.
Juragan kumaha kuring, raraosan asa gundam, lalesu teu nangan bae, ari ras ku kawaasan, keukeuh nineung nalangsa, suka dicabut nya umur, tinimbang jeung pipisahan.

Bungbulang dina kelewih, pacar sereh kaanginan, suuk melentung di kebon, akar pandan diruasan, kendang di pakauman, bendungan di sisi situ, peusing saha dipanjara.
Junjunan geura jung mulih, bilih tereh kauninga, sok matak buntu lalakon, lamun agan luluasan, emut kana hukuman, jungjunan hayoh ka ditu, sing eling bisi katara.

Ngala penyu ka basisir, ngocok bogo ka sagara, nya walet macokan ekek, nyair hurang dilambitan, sieun teu kalangkangan, nutuh waluh dina dukuh, jampana munggang pasaran.
Neundeun semu dina pikir, nya bogoh henteu katara, rek waleh sieun teu daek, da urang pada rimbitan, sieun teu kalayanan, cing atuh nyaur sing puguh, ulah matak panasaran.

Jogjog ngalayang ka leuwi, disamberan ku saeran, suwangkung di para bale, dicacagan dirajangan, paselang jeung lampuyang, dipoe dijieun tipung, dicampuran kekembangan.
Sok hayang sakali deui, sasarengan jeung gamparan, nu jangkung katingal bae, cacakan lamun jangjangan, lir heulang kumalayang, abdi unggal poe ngapung, ka agan abdi nepangan.

Ka kaler ka Cipamali, combrek gigiranganana, katinggang cileungcang bahe, mun ngijih beungkak caahna, ekek macokan kujang, hiberna ka Cikapundung, awi tamiang bareulah.

Ditoker sarebu kali, carek wiwilanganana, abdi mah rek muntang bae, isin ajrih ge wayahna, rek ngagandek bubujang, najan dipentung ditundung, suka hilang batan pisah.

Hayang opak dina piring, hayang borondong rangginang, awi haur congo koneng, anak ciung macok bawang, hanggasa dina ganas, melak bako dina batu, eurihna ka mana-mana.
Hayang ngajoprak ngaguling, da bongan bae teu beunang, lapur ka nu donto koneng, matak giung matak lewang, karasa pararanas, kabogoh direbut batur, peurihna kabina-bina.

Neundeun wajit dina piring, dijajar dipalang-palang, ditumpangan ku kakayon, mawa boeh keur pasaran, diurugan hampelas, cau raja turun jantung, tinglalingkup kahujanan.
Suka dipeuncit kuriling, dicacag diwalang-walang, upama henteu kalakon, matak paeh panasaran, lamun agan teu welas, abdi mah kajeun digantung, batan hirup kaedanan.

II. PAPARIKAN JEUNG RARAKITAN

a. Silih asih

Pileuleuyan daun pulus,
kararas daun katumpang,
Pileuleuyan ulah tulus,
masing ras ka nu di tukang.

Pileuleuyan tungtung pecut,
kararas cau manggala,
Pileuleuyan tungtung imut,
lamun welas kuring bawa.

Pileuleuyan eunteung beureum,
keretas daluang Cina,
Pileuleuyan anak deungeun,
ikelas kabina-bina.

Mihape sisir jeung minyak,
kade kaancloman leungeun,
Mihape pikir jeung niat,
kade kaangsonan deungeun.

Kasur jangkung bantal panjang,
nya bogo dika-caikeun,
Anu jangkung kuring melang,
nya bogoh urang jadikeun.

Sukur-sukur disundungan,
kuring mah nyair ka leuwi,
Sukur-sukur dipundungan,
kuring mah rek nyiar deui.

Kuring mah alim ka Bandung,
sieun ka Sumedang-hilir,
Kuring mah alim dicandung,
sieun ditinggalkeun kilir.

Kuring mah alim ka Bandung,
hayang ka Sumedang bae,
Kuring mah alim dicandung,
hayang ku sorangan bae.

Baju hideung kancing tangan,
dikaput ku merang awi,
Nu hideung matak teu nangan,
sing emut ka diri abdi.

Baju tablo dibulao,
kembangna katuncar mawur,
Ari bogoh ti bareto,
terang-terang geus ka batur.

Baju kurung baju kutung,
hayang terang ngabedahna,
Saha itu nu ngalantung,
hayang terang ka imahna.

Ngaput baju kurang benang,
gantian ku kanteh bae,
Mun punuju geura teang,
kuring mah rek daek bae.

Baju soeh tatambalan,
lamun hade jarumatna,
Daek soteh ngawulaan,
lamun hade rumawatna.

Teu kudu dibaju-baju,
engke ge batik dagangan,
Teu kudu dihayu-hayu,
engke ge balik sorangan.

Batur mah dibaju hideung,
kuring mah kabaya bae,
Batur mah dipikatineung,
kuring mah sangsara bae.

Kembang eros sisi pilar,
ngarambat kana jambatan,
supados dipake bae,
Ulah rumaos ditilar,
jaga ge mo' burung tepang,
supados diaku bae.

Kembang culan kembang tanjung,
kembang saga jeung dongdoman,
Boh sabulan boh sataun,
ulah salah nya dongdonan.

Ngimpi ngajul kembang tanjung,
ngimpi ngala nagasari,
Ngimpi tepung jeung si jangkung,
tara-tara ti sasari.

Karungkang kembang karungkang,
kembang angkrek sisi situ,
Karuhan masing karuhan,
ari daek ulah kitu.

Kembang puring dipipitan,
kembang saga na panglari,
Ayeuna kuring pamitan,
sugan jaga tepang deui.

Kembang oyong didawolong,
cantigi dikali deui,
Samborong teu daek ngomong,
da enggeus lakian deui.

Jaksi belang jaksi hideung,
pandan laut kukuncungan,
Montong melang montong nineung,
urang imut panungtungan.

Melak solasih di pasir,
ngarambat kana kadaka,
ngarumbay kana campaka,
Kajeun teu kawin di lahir,
supaya dikawin jaga,
puntanganeun di naraka.

Puring handapeun kangkareng,
engkang-engkang ka dapurkeun,
Kuring abong jalma goreng,
ku akang dipanglacurkeun.

Koleang kalakay pandan,
amismata di susukan,
Soreang lain teu hayang,
cimata geura susutan.

Daun bakung di Babakan,
kadeuleu pucukna pites,
Si jangkung urang Babakan,
kadeuleu imutna pantes.

Abong-abong abdi bonteng,
seubeuh diacar diangeun,
Abong-abong abdi goreng,
seubeuh disangsara deungeun.

Isuk katung sore lodong,
ti beurang kari ruasna,
Isuk lantung sore toong,
ti beurang kari waasna.

Jeruk lemo jeruk butun,
diteundeun di ruyuk kaso,
Tilam sono ka nu kantun,
sampeureun isuk-pageto.

Juragan nu ngajul jeruk,
kuring anu ngadengdengan,
Juragan ulah rek giruk,
dumeh kuring ngagandengan.

Kadongdong amis caina,
meuli apel ditiiran,
Abong kena ka nu hina,
ngadamel bae lantaran.

Balingbing jadi di pipir,
kareumpeukan ku badori,
Kuring tacan tiis pikir,
mun tacan laksana diri.

Kopo condong di Cibogo,
kidang manjang di Cikajang,
leumpangna mipir basisir,
Lain nonggong ku teu bogoh,
lain nukang ku teu hayang,
tacan sawawi jeung pikir.

Paingan kopo di lamping,
geus aya talina hiris,
Paingan poho ka kuring,
geus aya ganti nu geulis.

Hanjakal ku nangka liat,
daun turi dipiringan,
Hanjakal ku nu ngaliwat,
hayang ceurik gugulingan.

Saninten kembang saninten,
kendi dicocokan lawon,
Panginten taya panginten,
narimakeun jalma awon.

Hanjakal ku nangka liat,
hayang leuleuweungan bae,
ayeuna katuncar hideung,
Hanjakal ku nu ngaliwat,
hayang reureujeungan bae,
ayeuna paturay tineung.

Kukulu dibuah manggu,
pisitan buah ramanten,
Kuru lain ku teu nyatu,
mikiran nu hideung santen.

Peuteuy sabeungkeut di lamping,
sapapan beak di jalan,
Kajeun tibeubeut tibanting,
asal meunang kasukaan.

Melak tundun sisi situ,
diliung ku lalasunan,
Ulah pundung ku sakitu,
sugan tulus lalaunan.

Siki tarum buah rinu,
diteundeun dina pangeret,
Beak taun beak windu,
moal weleh ngarep-ngarep.

Pucuk kawung di Galunggung,
pucuk kalapa di peuntas,
Saha nu ditiung sarung,
pantes diraksukan bodas.

Ngala saga sisi huma,
disamberan ku waliwis,
Tiis raga tiis sukma,
lantaran jadi ka eulis.

Daun pulus dilulunan,
kaso handapeun kaliki,
Sugan tulus lalaunan,
kasorang jadi salaki.

Daun pulus dilulunan,
jojodog di Tarikolot,
Sugan tulus lalaunan,
aya jodo pakokolot.

Daun nona daun saga,
katuruban ku jarami,
Teu ayeuna sugan jaga,
kasorang ku diri kami.

Daun jeungjing daun pulus,
daun cau daun puring,
Sieun teuing henteu tulus,
nu lucu ka diri kuring.

Melak sereh dina batu,
jadina handapeun kina,
Resep teh ku bodas huntu,
lucuna kabina-bina.

Melak pandan sisi sumur,
dahan jeruk parungpungan,
Sumerah badan sakujur,
gamparan anu kagungan.

Puring mah lain saninten,
baju kaos lain lawon,
Kuring mah taya panginten,
rumaos jelema awon.

Hampelas raraga jati,
palataran babalean,
Iklas raga reujeung pati,
lantaran ti kahadean.

Cukangkang diguling munding,
kincir ngait kana wijen,
Duh akang kumaha kuring,
pikir ngait ka nu sejen.

Kaso pondok kaso panjang,
kaso ngaroyom ka jalan,
Sono mondok sono nganjang,
sono papanggih di jalan.

Ulah tiwu-tiwu teuing,
rek bonteng baligo bae,
Ulah kitu-kitu teuing,
rek goreng bareto bae.

Carulang dipahpal kuda,
hejo deui-hejo deui,
Rek mulang samar kaduga,
nenjo deui-nenjo deui.

Ngarit eurih-ngarit eurih,
ngarit kembang kaca-piring,
Nyeri peurih-nyeri peurih,
nyeri pisan hate kuring.

Suwangkung ulah dihumbut,
pikeun tihang papajangan,
Nu jangkung ulah sok imut,
bisi kuring kaedanan.

Ngala supa di Jumaah,
diwadahan na tetenong,
Neda suka neda maap,
urut kuring loba omong.

Ngala supa di Jumaah,
ditalian ku sampora,
Neda suka neda maap,
kuring arek amit nyora.

Ngala supa di Jumaah,
tangkal jeungjing didengdengan,
Neda suka neda maap,
dumeh kuring ngagandengan.

Supa mayang saboboko,
saparo dika-parakeun,
Hayang mah ti babareto,
teu acan kalaksanakeun.

Lain bangban lain pacing,
lain campaka kuduna,
Lain babad lain tanding,
lain ka kuring aduna.

Manuk titiran na kopi,
leupas henteu dikurungan,
Pipikiran asa ngimpi,
pias lalesu teu nangan.

Gunung gede-gunung gede,
eusina bangbara opat,
Gelung gede-gelung gede,
eusina camara opat.

Meuncit meri dina rakit,
kincir garing kahujanan,
Lain nyeri ku kasakit,
pikir gering kaedanan.

Badoang manuk badoang,
hiberna kana wahangan,
Dagoan kuring dagoan,
sapanjang aya halangan.

Badoang manuk badoang,
eunteup dina paku-haji,
Dagoan kuring dagoan,
satungtung diajar ngaji.

Ekek naek kana gedeg,
pindah kana haur kuning,
Ari daek masing panteg,
ulah nyapirakeun teuing.

Ekek naek kana gedeg,
ngala iwung haur kuning,
Lamun daek masing panteg.
ulah ngabibingung kuring.

Ekek naek kana gedeg,
pacar teu geura kembangan,
Lamun daek masing panteg,
ulah asa kahalangan.

Kapinis di mana mandi,
mandina di cai leutik,
Nu geulis di mana jangji,
nya jangji omong saeutik.

Puyuh ngungkung dina kurung,
titiran dina irateun,
Isuk nguyung sore nguyung,
mikiran piduriateun.

Puyuh ngungkung dina kurung,
titiran manuk waliwis,
Isuk nguyung sore nguyung,
mikiran imut nu geulis.

Ciung dibawa ku heulang,
ka cai kundang cameti,
kole dibuah hanggasa.
Cium heula memeh leumpang,
pikiraneun ari tepi,
paeh teu nyaho di mangsa.

Waliwis di mana mandi,
nya mandi di pangguyangan,
Nu geulis di mana jangji,
nya jangji di panganjangan.

Waliwis di Cibarusa,
tali kincir tambang Cina,
Keur geulis rea kabisa,
hanjakal belang etana.

Lamun hayam dina korang,
meureun hese usik-malik,
Lamun heg henteu kasorang,
meureun paeh ge buncelik.

Sugan teh kukupu hideung,
sihoreng sirama-rama,
Sugan teh kukuh nya tineung,
sihoreng ka mana-mana.

Bangbara dina bangbarung,
kulit munding kahujanan,
Sangsara kuring dicandung,
gulang-guling ngan sorangan.

Cika-cika los ka jami,
ngala gadung make halu,
Siga-siga anu kami,
matak lanjung rieut hulu.

Ecet-ecet oet-oet,
supa liat dina sumur,
Kapelet kuring kapelet,
duriat saumur-umur.

Ka mana jalan ka cai,
kana sempur ngarangrangan,
Ka mana nya nyebut nyai,
ka nu hapur cacarangan.

Ka mana si kalong hideung,
manting deui-manting deui,
kade teu sono ka kejo,
Ka mana si jangkung hideung,
meuting deui-meuting deui,
kade teu sono ka bojo.

Malam teuweul-malam teuweul,
teuweul nyayang di astana,
Handeueul meureun handeueul,
kahayang henteu laksana.

Jaralang na amismata,
nyiar dukuh meunang ranji,
Ulah kapalang nya cinta,
masing kukuh kana jangji.

Bongan bangkong-bongan bangkong,
ka cai teu dimandikeun,
Bongan bohong-bongan bohong,
pasini teu dijadikeun.

Oray welang oray hideung,
oray sanca nali wangsa,
Ulah melang ulah nineung,
urang kawin di Salasa.

Kaduhung kuring ka Lembang,
ka Lembang ka Cibiana,
Kaduhung kuring kagembang,
kagembang kieu rasana.

Kaduhung kuring ka Lembang,
rea jambe reujeung eurih,
Kaduhung kuring kagembang,
nya hate kalangkung peurih.

Ngalayang di Bojongsoang,
eunteup di situ tarate,
Hayang oge teu kasorang,
bati ngabedegel hate.

Hayang leumpang ka Mayani,
marelang ku sutra kembang,
Hayang leumpang ti kamari,
marelang ku nu saurang.

Waas ku tanjakan panjang,
katembong bodas batuna,
Waas ku randa saurang,
katembong bodas huntuna.

Ka mana jalan Cibogo,
kana sempur ngarunggunuk,
Ka mana kuring nya bogoh,
ka nu hapur dina punduk.

Ka mana jalan kareta,
ka Cikajang ka Batawi,
Ka mana nya barang penta,
ka nu nganjang peuting tadi.

Ban karet geuning ban karet,
ditumpakan nyonya Cina,
Kapelet kuring kapelet,
kapelet kieu rasana.

Majar maneh rek ka huma,
ka cai ngajingjing kendi,
Majar maneh rek karunya,
kari-kari nganyenyeri.

Haruman Gunung Haruman,
jeruk manis mapag lemo,
Kaluman kuring kaluman,
urut pagalentor sono.

Haruman Gunung Haruman,
boboko dika-parakeun,
Kaluman kuring kaluman,
kabogoh geus nyapirakeun.

Kikis ngelir kandangjaga,
nya pager ka leuweung-leuweung,
Boga pikir montong jaga,
jaga mah ka deungeun-deungeun.

Cukleuk leuweung cukleuk lamping,
jauh ka sintung kalapa,
Lieuk deungeun lieuk lain,
jauh ka indung ka bapa.

Di leuweung kuring di leuweung,
di leuweung di Cibiana,
Di deungeun kuring di deungeun,
di deungeun kieu rasana.

Tamilis tamiang sona,
jadina deukeut kanyere,
Keur geulis hade basana,
resep nganjang resep mere.

Tamilis tamiang hideung,
ditilas di pakarangan,
Entong inggis nanya tineung,
sarua taya halangan.

Jauh-jauh ngala awi,
nyiar-nyiar pimerangeun,
Jauh-jauh ngala kami,
nyiar-nyiar pimelangeun.

Ngala suluh ka Cililin,
acan kakejo parena,
Ulah rusuh ngajak kawin,
acan katenjo hadena.

Ngala pangpung meunang ruyung,
ngala regang kai laban,
Gering nangtung ngalanglayung,
lantaran ti kaleleban.

Ngala suluh ka Cicurug,
ngala regang ka Ciheulang,
Najan jauh kuring jugjug,
najan anggang kuring teang.

Cileungcang cai cileungcang,
cileungcang dipake ngarih,
Isukan kuring rek leumpang,
pageto moal papanggih.

Cileuncang cai cileuncang,
tiwuan dika-Kopokeun,
Di mana kuring geus leumpang,
pacuan rek mopohokeun.

Susukan jalan cileungcang,
dipengkong make kamalir,
Isukan kuring dek leumpang,
pageto ngan bati watir.

Cai mulang cai malik,
cai ngocor ka astana,
Bingung mulang bingung balik,
kabongroy kieu rasana.

Cai ngumplang dina dulang,
keuyeup nyarangkaan maneh,
Hayu akang urang mulang,
di dieu nyangsara maneh.

Ngocok bogo ka sagara,
ngala penyu ka basisir,
Nya bogoh ulah katara,
neundeun semu dina pikir.

Beunteur beureum bodas beuteung,
paray naek ka tampian,
Anu heubeul geura piceun,
kuring daek ngagantian.

Lauk cucut lauk emas,
disair ku lambit jaring,
Matak lucu matak waas,
matak nyuat ati kuring.

Aya listrik di masigit,
caangna kabina-bina,
Aya istri jangkung leutik,
karangan dina pipina.

Mubuy bulan nyangray bentang,
panonpoe disasate,
Unggal bulan kuring teang,
unggal poe bisi cape.

Panonpoe dengdek ngaler,
kahalangan daun cau,
Sapoe teu daek paler,
nyolok bae ka nu lucu.

Panas poe panyacaran,
lain panas kahuruan,
Panas soteh panasaran,
lain panas timburuan.

Santiong astana Cina,
opor meri dina piring,
Ngabohong kabina-bina,
nganyenyeri diri kuring.

Sakoteng dagangan Cina,
diwadahan pisin cangkir,
Nu santen kabina-bina,
matak prihatin nya pikir.

Kukuk ditanggung ku ruyung,
dilawanan ku badodon,
Nu jangkung ulah rek pundung,
bisi kuring henteu jongjon.

Cika-cika ku caladi,
kaliki melakna carang,
Jiga-jiga anu abdi,
kaciri calana komprang.

Kaca Bandung-kaca Bandung,
kapiting saba leleran,
Majar embung-majar embung,
ngajak meuting lolongseran.

Baju hideung kancing tangan,
dikaput ku merang awi,
Nu hideung matak teu nangan,
matak paturay jasmani.

Baju tablo dibulao,
cing atuh pangistrikakeun,
Ari bogoh ti bareto,
cing atuh pangnyaritakeun.

Batur mah baju kimono,
puring mah dika-parakeun,
Batur mah dipikasono,
kuring mah disapirakeun.

Baju bodas kembang kayas,
kacipta bae surina,
Huntu bodas matak waas,
kacipta bae seurina.

Samping gadung juru tujuh,
carecet juru salawe,
Ari embung masing puguh,
ulah matak nyeri bae.

Samping hideung dina bilik,
kuma dituhurkeunana,
Kuring nineung ka nu balik,
kuma dituturkeunana.

Sarung kampuh juru tujuh,
carecet juru salawe,
saputangan juru lima,
Ari embung masing puguh,
mun daek ulah talangke,
dipuntangan sing tarima.

Leumeung teundeut cocongoan,
jalanna ka Rajagaluh,
Meungpeung deukeut sosonoan,
jaga mah urang pajauh.

Angeun kangkung sapariuk,
disiuk jadi sapiring,
Anu jangkung geura diuk,
sing karunya ka sim kuring.

Kejo ketan disaosan,
diwadahan piring jati,
Juragan kuring antosan,
nepi ka jangji nu pasti.

Masing asak-asak ngejo,
bisi tutung tambagana,
Masing asak-asak nenjo,
bisi kaduhung jagana.

Pare beureum rampak beukah,
celetu di pupuhunan,
Beubeureuh kasampak nyeupah,
nya imut dikarimbunan.

Sada ketuk sada kenong,
sada suling jeung karinding,
Sada nu batuk nu ngomong,
sada hariring nu ginding.

Sada ketuk sada kendang,
sada karinding di jami,
Sada celuk sora akang,
kuring ngantosan geus lami.

Kunang-kunang dina bilik,
digantelan saputangan,
Ngudag-ngudag lain milik,
tungtungna era sorangan.

Ban karet kudana beureum,
ditumpakan anak Cina,
Kapelet ku randa eusleum,
kaduhung kabina-bina.

Cangkudu ka leuweung-leuweung,
kuya naek ka jambatan,
Teu kudu ka deungeun-deungeun,
kula daek ngarawatan.

Peupeujeuh ari ka dayeuh,
meuli kupat jeung gorengan,
Peupeujeuh ari geus euweuh,
ulah ngupat kagorengan.

Mayang dipitali korang,
pondoh dipitali papon,
Hayang ge moal kasorang,
bogoh ge hamo kalakon.

Anak ucing keur arulin,
di sisi situ Cikeruh,
Urang cicing api lain,
poma ulah pisan geruh.

Tali kincir tambang ucing,
kalinden tali bangbara,
Balik pikir ka nu cicing,
ngalidon ka nu ngumbara.

Daun kukuk daun waluh,
karas-karas baligoan,
Ulah gugup ulah geruh,
sing sabar nya ngadagoan.

Piring pisin dipalitur,
kendi dicocokan lawon,
Kuring isin dipicatur,
narimakeun jalma awon.

Ka Cikoneng mawa kembang,
buntiris kembang malati,
Nu koneng bebene engkang,
keur geulis loba pangarti.

Make ali nganggo geulang,
rambut hideung jiga mangsi,
Ulah rek lali ka engkang,
masing emut siang-wengi.

Melak humbut dina kandang,
beuleum hurang jeung solasih,
Sok emut jaman ka tukang,
waktos urang silih asih.

Pucuk lujena di pawon,
bogo dina palayangan,
Tugenah ari nu awon,
mibogoh teu dilayanan.

Gulali dina solasih,
liang diimahan sireum,
Ka abdi saha nu asih,
lian ti salira anjeun.

Daek kuring ngejo ngakeul,
lamun dulang rasamala,
Daek kuring nenjo nganteur,
lamun engkang kersa bela.

Kadu dijieunan lisung,
obat disalin ku ruhak,
tangkal tanjung migunungan,
Daek medu daek busung,
tobat sanes pisan ngunghak,
seja bade midunungan.

Samping batik juru tujuh,
tulisan juragan mantri,
cau ambon dikorangan,
Ari nampik masing puguh,
ulah mapanas nya ati,
nu ambon da ngan sorangan.

Hayang teuing geura beurang,
geus beurang rek ka Banjaran,
Hayang teuing geura beunang,
geus beunang teu panasaran.

Ka Banjaran ka Soreang,
ka Ciparay Majalaya,
Panasaran teu kasorang,
bati nahnay teu kawawa.

Sapanjang jalan Soreang,
moal weleh diaspalan,
Sapanjang tacan kasorang,
moal weleh diakalan.

Sok hayang nyaba ka Bandung,
ka Soreang Majalaya,
Sok hayang nanya nu pundung,
hayang terang kapalayna.

Ka Banjaran ka Cikajang,
ka Lembang ka Pangalengan,
Panasaran ku nu lenjang,
hayang leumpang rerendengan.

Cihandeuleum Padalarang,
oncom dage Cipaganti,
Handeueul ku nu saurang,
ocon ge lindeuk japati.

Melak pudak patengtongan,
diangler diludang deui,
Papendak jeung popotongan,
geus paler kahudang deui.

Mun teu tulus ka paseukna,
ka pancirna oge hade,
Mun teu tulus ka lanceukna,
ka adina oge hade.

Meuyeum ganas dina eurih,
dituruban ku jarami,
Henteu panas henteu peurih,
eta ge seredan kami.

Ka mana nya nyiar payung,
sakieu panas poena,
Ka mana nya nyiar duyung,
sakieu panas hatena.

Boro cau-cau peang,
teu terang goreng senggehna,
Boro jauh-jauh neang,
teu terang goreng carekna.

Samborong cau teh nanjeur,
sihoreng aya titiran,
Samborong jauh ge nganteur,
sihoreng aya pikiran.

Melak cau dina catang,
kacepet ku golondongan,
Najan jauh maksa datang,
kapelet ku popotongan.

Cau ambon dikorangan,
malati ka pipir-pipir,
Engkang nu ambon sorangan,
Nyai mah teu mikir-mikir.

Cau kepok cau raja,
cau lampeneng karoneng,
Taya repok taya bagja,
lapur ka nu jangkung koneng.

Piheuleuran melak cau,
ditinggalkeun kararasna,
Pileuleuyan mun pajauh,
ditinggalkeun wawaasna.

Mihape cau lampeneng,
bisi aya palapahna,
Mihape si Jangkung koneng,
bisi aya talatahna.

Kararas cau manggala,
geus eunyeuh tanjeurkeun deui,
Ari welas kula bawa,
geus seubeuh anteurkeun deui.

Ari cau, cau catang,
ari catang dicangreudan,
Ari jauh-jauh datang,
ari datang dibaeudan.

Palapah-palapah cau,
dibeungkeut carecet bae,
Geura nyingkah-nyingkah jauh,
deukeut ge cerewed bae.

Pucuk cau akar bangban,
amis mata di susukan,
Arek milu geuwat dangdan,
cimata geura susutan.

Melak cau akar hideung,
salombang dika-kalerkeun,
Ari jauh magar nineung,
geus datang mangnyelewerkeun.

Cau susu jantung hideung,
matak peunggas palapahna,
Lucu ku nu jangkung hideung,
matak waas ku polahna.

Rek palapah kana cau,
mun seuhang geura turuykeun,
Rek talatah ka nu jauh,
mun melang geura tuturkeun.

Na ka mana awi tali,
lucu ku awi wulungna,
Na ka mana nu kamari,
lucu ku gede gelungna.

Awi haur parungpungan,
dituar kari ruasna,
Abdi nyaur panungtungan,
ditilar kari waasna.

Awi bitung awi wulung,
barala dapurna bae,
Anu jangkung ulah pundung,
dosa mah hampura bae.

Es lilin kalapa muda,
dibawa disorong-sorong,
Abdi isin teu kaduga,
nu enya dibohong-bohong.

Es lilin gulana pasir,
dijualna dua sasen,
Abdi isin nyeri pikir,
kaniaya ka papasten.

Es lilin buatan Bandung,
dibawa ka jalan gede,
Abdi alim mun dicandung,
didua mah mangga bae.

Es lilin ku amis tiis,
diseuseupan ku barudak,
Matak isin ku nu geulis,
dikiceupan bet ngadilak.

Es lilin aduh es lilin,
semu beureum digincuan,
Lah isin aduh lah isin,
beubeureuh bet geus incuan.

Es lilin buatan Bandung,
dijual dijingjing-jingjing,
Magar alim magar embung,
tapi neang pulang anting.

b. Piwuruk

Batu angkik mata ali,
dina peti wadah uang,
Wantu abdi sanes ahli,
sepi harti kirang luang.

Bobot emas dua real,
dilebur leungit sareal,
Mun campur jeung jalma royal,
maneh tangtu milu royal.

Samping kageutahan dukuh,
dikelab dika-caikeun,
Nu matak maneh sing kukuh,
papatah guru imankeun.

Pulas batis encit muntah,
meulina ti anu kumed,
Reungeukeun kami papatah,
ulah resep ceceremed.

Memeh ngagelarkeun kasur,
samak heula ambeh rineh,
Memeh nyaritakeun batur,
tilik heula awak maneh.

Pikasureun dijarumat,
jarumna harga sasenan,
Saluhureun kudu hormat,
sasama kudu ajenan.

Ninun boeh pakan nunda,
ajur suri jeung taropong,
Anu paeh taya banda,
kantun diri ngajolopong.

Mawa peti dina sundung,
dibawa ka Nusa Jawa,
Pangarti teu beurat ngandung,
kabisa teu beurat mawa.

Mawa peti dina sundung,
ditumpangan ku karanjang,
Pangarti teu beurat ngandung,
tapi mangpaatna panjang.

Meugeus diangir ku jeungjing,
geura ganti ku kihiang,
Meugeus ngibing enggeus peuting,
geura salat sambahiang.

Jiga naon lauk Enun,
matak jadi kaheranan,
Mun maneh cucud jeung junun,
insya Allah tinekanan.

Lauk emas ngakan ganggeng,
disamberan ku japati,
Boga emas moal langgeng,
teu cara boga pangarti.

Ngala lauk meunang selar,
bungkusna daun hanggasa,
Sakur mahluk nu gumelar,
dirahmat ku Nu Kawasa.

Beunteur desa Kasorogok,
pelemna karasa bae,
Seueur basa anu nyogok,
tebih ti basa nu sae.

Hurang leuwi cicing deui,
dina sumur kasaatan,
Beurang deui peuting deui,
tetela umur ngorotan.

Hurang ulah digorengan,
terus diwadahan dulang,
Hudang ulah kabeurangan,
isuk-isuk maneh mulang.

Angeun hurang sapariuk,
bawangna ngan dua sihung,
Ulah mungpang ka piwuruk,
bisi ahirna kaduhung.

Ngangeun iwung sapariuk,
sambara bawang sasihung,
Ulah mungpang ka piwuruk,
jagana tangtu kaduhung.

Hayang iwung los ka Bandung,
rek ngasah los ka Sumedang,
Hayang bingung geura nyandung,
rek susah sing boga hutang.

Mun haur cukang tiguling,
tangtu hese nungtun munding,
Mun campur jeung tukang maling,
tangtu maneh milu maling.

Mawa kisa jeung bakatul,
hanggasa ngarora keneh,
Moal bisa ngurus batur,
mun teu bisa ngurus maneh.

Meuli kurupuk sadacin,
diwadahan kana kancah,
Nu dipukpruk ku prihatin,
eta diasih ku Allah.

Kiripik dihakan jangkrik,
na samak buatan Jogya,
Lamun teu apik teu rikrik,
alamat taya kaboga.

Bakul keur wadah gorengan,
dituruban ku ayakan,
Sakur lampah kagorengan,
teu paya dipirucaan.

Nu ngaliwet dina dalung,
disuluhan ku palapah,
Saha nu resep tutulung,
meunang ganjaran ti Allah.

Meuli wajit jeung jawadah,
dipake hajat kiparat,
Masing rajin nya ibadah,
ngalap ganjaran aherat

Surabi make cipati,
didahar seep sawadah,
Nya rabi titipan Gusti,
dikadar kuat ibadah.

Ninyuh ubar ku cipati,
diwadahan piring gelas,
Anu sabar tea pasti,
ku Allah dipikawelas.

Sing getol nginum jajamu,
ambeh jadi kuat urat,
Sing getol neangan elmu,
gunana dunya-aherat.

Bubur waluh dina panci,
diawuran ku candana,
Gusti Anu Maha Suci,
henteu samar ka umatna.

Jajambaran bubur lemu,
kelewih picung diruang,
Untung jalma loba elmu,
leuwih ti beunghar ku uang.

Camcauh kahalodoan,
jadina handapeun nangka,
Ari mungguh kabodoan,
nungtunna kana doraka.

Limun dicampur ciatah,
bangkarak bungkus papais,
Geura mun nurut papatah,
awak maneh tangtu luis.

Meuli limun meuli soldah,
meuli baligo jeung hui,
Mun ayeuna teu ibadah,
ngadagoan naon deui.

Boga lima botol limun,
cangkirna dina rampadan,
Jelema getol ngalamun,
ahirna kurang saeundan.

Neundeun salak dina kendi,
suasa dina tinunan,
Nu mabok arak-barendi,
biasa jadi tongtonan.

Gagala pinuh sacoet,
ditapi rekah sanyiru,
Sagala bangsa nu awet,
teu nepi ka berkah guru.

Kulah nu di pipir dapur,
dipelakan lalasunan,
Ulah osok resep nganggur,
matak nungtun lalamunan.

Batok golerkeun di dapur,
eusikeun parab merina,
Nu sok ngagorengkeun batur,
nembongkeun cacad dirina.

Uyah toko sarampadan,
susuk diwadahan kendi,
Ulah poho nyeka badan,
sore-isuk kudu mandi.

Mawa ragi ka Cilutung,
tikukur ngudag saeran,
Boh rugi atawa untung,
kudu sukur ka Pangeran.

Peso pondok karahaan,
da tara pisan diasah,
Saha nu sok mokahaan,
tangtu pinanggih kasusah.

Kored parang lain timah,
ulah dikana batukeun,
Naon nu urang teu ngeunah,
ulah sok dika-baturkeun.

Sarangka dina palupuh,
pesona mah dina pager,
Ulah sok nyangka teu puguh,
mun maneh teu nyaho bener.

Kacapiring kembang jambe,
ekek paeh di nu lenang,
Tandaning jelema hade,
daek eleh sungkan meunang.

Mun kembang tongkeng nu kudu,
geus layuna seungit madu,
Mun campur jeung tukang ngadu,
tangtu maneh milu ngadu.

Kembang pala kembang kadu,
ditiiran ku panitih,
Kapala nu resep ngadu,
nyarek maen moal matih.

Kembang beukah dina nyiru,
baruyeng ku haranggasu,
Manpaatna berkah guru,
mayeng upama cinyusu

Kembang cangkudu bareukah,
diteundeun di tengah imah,
Hirup kudu amal sidkah,
sampeureun di Yomalkiyamah.

Kembang cangkudu bareukah,
pagulung jeung daun tepus,
Hirup kudu amal sidkah,
masing tulung ka nu pupus.

Daun solasih ngareluk,
diseumat ku awi beulah,
Nu asih ka pada mahluk,
dirahmat ku Gusti Allah.

Morontod pelak salasih,
daunna dipake ubar,
Ulah sok kaburu asih,
teu aya batan nu sabar.

Hanggasa buni ku teki,
manuk puter na angsana,
Sing bisa make rejeki,
kajeun teu pinter ngalana.

Daun hanggasa congona,
lain eukeur tutulisan,
Anu ngarasa bodona,
lain jalma bodo pisan.

Tangkal hanggasa di sawah,
buahna kabeh galede,
Sagala keresa Allah,
eta kabeh oge hade.

Melakkeun kacang bagolo,
jeung melak suuk teu beda,
Saha nu resep diolo,
alamat rugi kacida.

Melak hui sisi ranca,
ari buruk teu kaangeun,
Boga rabi ka baraya,
ari giruk jadi deungeun.

Melak sembung dina batu,
nangka dipake cacadan,
Ulah embung kana waktu,
supaya salamet badan.

Hade cabe anu ngora,
nu kolot mah lada teuing,
Hade cape eukeur ngora,
geus kolot mah laku cicing.

Pucuk tarum daun jati,
salasih jeung amismata,
Lamun geus cukup ku harti,
moal susah nyiar harta.

Jajaran rinu bareukah,
diaseuk ku dahan nangka,
Ganjaran anu sidekah,
sok tara meunang cilaka.

Cantigi di alun-alun,
dicacar dapuranana,
Mugi agung nya paralun,
neda jembar hampurana.

Sereh ti Gunung Koromong,
dipelak di kolong sasak,
Samemeh pok maneh ngomong,
pikir heula masing asak.

Nu lumpat nincak kadaka,
ngudagan anak bayawak,
Temahna matak cilaka,
eta hama kana awak.

Colok-colok daun ilat,
dieunteupan manuk kahkeh,
Geus kolot sing getol salat,
kudu inget bakal paeh.

Barangbang dahan kalapa,
malang dina jalan suni,
Sanajan nu indung-bapa,
omat ulah wani-wani.

Dahan loa tingarulang,
katebak ku angin barat,
Ka garwa ulah kapalang,
sing bela dunya-aherat.

Naek sempur palalaur,
larangan bulan riaya,
Tapi kudu campur-baur,
jeung batur nu hade tea.

Papan kiara ditatah,
iraha jadi lomari,
Mun bisa miara letah,
mokaha salamet diri.

Kiara di kebon jati,
dihuru diraruntuhkeun,
Nu ngarora sing gumati,
papatah guru regepkeun.

Beubeulahan kai julang,
kulitna kijulang keneh,
Kasalahan anak urang,
bibitna ti urang keneh.

Meuleuman susuh di lisung,
pancarna tamiang ngora,
Ulah rusuh dibuburung,
era ku sasama ngora.

Turus teh ku parahulu,
ditambahan ku hanggasa,
Anu hirup teh perelu,
nya neangan pangabisa.

Simeut disamber saeran,
dibawa kana pisitan,
Nu teu nyembah ka Pangeran,
pasti jadi balad setan.

Jangkrik colat jangkrik kalung,
ku nu derep dialana,
Lamun rek niat tutulung,
ulah harep pamulangna.

Toke nyumput dina tisuk,
anakna lintuh lalingsig,
Ari make ulah kusut,
sing cakep bregegeh gilig.

Anak kuda dipeutingkeun,
indungna dika-gunungkeun,
Nu ngarora hariringkeun,
nu cicing hade dangukeun.

Munding meuntas kana rakit,
opatan anu mawana,
Mending ngajaga kasakit,
tibatan ngubaranana.

Munding talina kosara,
ambeh kuat moal rampung,
Mun sagala lalawora,
sagala niat nalapung.

Sora titiran ku terang,
melungna ka awang-awang,
Pinter teh sagala terang,
tata basa wulang luang.

Sada beberut jeung puter,
ditembalan ku balaster,
Mun campur jeung jalma pinter,
tangtu maneh milu pinter.

Pepelung hiber ka pasar,
ngalayang ka Daramaga,
Sing tulung ka nu keur lapar,
keur sampeureun di sawarga.

Manuk ngutahkeun bakatul,
anak meri dikorangan,
Lamun nyusahkeun ka batur,
nyusahkeun diri sorangan.

Manuk walik nyamber kuuk,
jangkrik disamber saeran,
Mun sirik ka pada mahluk,
eta sirik ka Pangeran.

Manuk ekek leuwih aneh,
nerekel naek ka luhur,
Mending oge nyarek maneh,
batan dicarekan batur.

Manuk ekek macok nona,
disamberan ku bincarung,
Lamun sok era tatanya,
tangtu kasasar kasarung.

Manuk ekek na kalayar,
ngahakanan buah jagong,
Mun teu daek balangsiar,
pinasti alamat ngongkrong.

Manuk bondol na kihiang,
manuk walik sisi kulah,
Najan getol sambahiang,
mun sirik-pidik mah gaplah.

Manuk puyuh manuk dudut,
dina lamping Ciangsana,
Ulah sok kusut randutdut,
disamping sing sapancegna.

Kapinis hiberna kebat,
ka cai rek ngala susuh,
Budi manis nungtun sobat,
budi goreng ngayuh musuh.

Merak rambay di Pakuan,
tutunggangan widadari,
munding tilu hirup deui,
Midangdam henteu karuhan,
rek ceurik ka teu-teu ari,
seubeuh hirup nimu deui.

Cacaka tonggeret banen,
dipacok hayam turundul,
Langka nu beunghar ku maen,
lolobana mah burundul.

Tonggeret di jalan belot,
eunteup dina tangkal nangka,
Saha nu goreng ka kolot,
enggeus tinangtu doraka.

Meuli hayam satalenan,
diparaban ku bakatul,
Lamun hayang diajenan,
kudu ngadaban ka batur.

Hayam kapacul huluna,
hulu pingges pegat urat,
Ulah katungkul ku dunya,
kudu inget ka aherat.

Soang mahal di Cianjur,
di Cimanuk mahal meri,
Luang lumbrahna nu lacur,
sok dipuuk ku kanyeri.

Ka jami ka leuweung gede,
mawa suling saruasan,
Ku kami dirarang gede,
maneh sing aringet pisan.

Tong tulus nanjak ka huma,
bisina maneh tumamu,
Kudu hade ka sasama,
budi manis alus semu.

Urang ngabedah ngahuma,
di sisi leuweung Sabandar,
Sing bisa nyingkahan hama,
nu ku kami geus kadadar.

Urang desa Gunungbohong,
resepan kana tarumpah,
Poma pisan ulah bohong,
sagalaning laku-lampah.

Ka mana nya pelesiran,
ka ditu ka parapatan,
Lampah nu goreng singkiran,
lampah nu hade turutan.

Lalajo wayang lilingong,
sambian dagang sesepeun,
Ka jalma songong belengong,
tara aya nu resepeun.

Tali kendang dikeureutan,
pake nalian sapatu,
Sing mindeng maneh nyeuseuhan,
alus lamun ku minatu.

Menak mana langkung aneh,
horeng juragan Kalektor,
Tina awak maneh keneh,
nya eta lantaran kotor.

Alus kuku dipacaran,
jeg cula pamatuk cuhcur,
Mun campur jeung palacuran,
maneh tangtu milu lacur.

Sae nu jadi kapala,
menak nu ka Purwakarta,
Diasupkeun ka sakola,
banda nu leuwih ti harta.

Kareta leumpang mudunkeun,
kusirna sewot balaka,
Sarta kudu merelukeun,
kana parabot panyeka.

Kareta leumpang di sasak,
hadena teu kawalahan,
Harta mah keuna ku ruksak,
harti mah anggur nambahan.

Di kota alus pagerna,
da tuan nu ngalinggihan,
Nyarita sing sabenerna,
pacuan dek dileuwihan.

Indit ka pasar Cisempur,
meuli lamak lawon gincu,
Kasakit nu beunang lacur,
sok turun ka anak-incu.

Meuli kisa meuli obat,
meuli bakul wadah cabe,
Kudu bisa milih sobat,
wungkul bangsa jalma hade.

Ulah sok wawalandaan,
niron-niron kaeropan,
Jauh tina kahinaan,
gampang nyiar kahirupan.

Rek ngaji Tajusalatin,
sugan kaharti macana,
Kami nanggung lahir-batin,
awak moal karancana.

Si pakir tukang musapir,
gawena mentaan uang,
Muga ku maneh kapikir,
da ieu papatah luang.

Si Gending nenggor jambu bol,
ngala muncang mipit kacang,
Mending kendor mun ngagembol,
batan gancang tapi pincang.

Kacolok tuluy disuat,
diubaran ku kiurat,
Ulah sok suat-sinuat,
teu hade dunya-aherat.

Kuring susah nyiar basna,
niron imah cara Holan,
Nya kudu satarabasna,
ulah bohongan ekolan.

Lima welas jeung sapuluh,
jadi salawe jumlahna,
Nu mikawelas ka musuh,
jalma panghade-hadena.

Ulah resep culang-caling,
bisi pageuh kana leungeun,
Ulah resep pulang-paling,
nyokot babandaan deungeun.

Nyeuseuhan di sumur jagal,
moe samping henteu tuhur,
Angkeuhan hunyur di tegal,
ieu aing gunung luhur.

Moe-moe daun enteh,
diwadahan kana karung,
Sapoe salambar kanteh,
lila-lila jadi sarung.

Cikaracak ninggang batu,
laun-laun jadi legok,
Mecak-mecak maen kartu,
laun-laun jadi pogot.

Mun geus legok liang batu,
tangtu cakcak oge logor,
Mun geus pogot maen kartu,
banda beak panon paor.

Neundeun batu dina upih,
angeun piritan peueutan,
Ngosok huntu sing beresih,
kuku kerikan keureutan.

Cinyusu sisi Ciliwung,
rampadan pake ngiuhan,
Napsu nu matak kaduhung,
badan anu katempuhan.

Kuya turun kana ereng,
disentak anak bayawak,
Ulah campur jeung nu goreng,
matak katereka awak.

Kuya ngageget kipari,
kapanggih ku budak angon,
Sadaya pameget-istri,
murangkalih sepuh-anom.

Tuh geuning sasak Cilutung,
kawas buatan Eropa,
Asup pirang-pirang untung,
waris ti indung ti bapa.

Jalan gede ngembat panjang,
sisimpangan ka Cimanggis,
Kudu hade ka nu nganjang,
tembongkeun budi nu manis.

Baseuhan ari halodo,
supaya alus daunna,
Angkeuhan jelema bodo,
pikirna euweuh salahna.

Ngisikan geura ngisikan,
ngisikan pijanarieun,
Ngilikan geura ngilikan,
ngilikan pisalakieun.

Ngisikan geura ngisikan,
meungpeung cai herang keneh,
Ngilikan geura ngilikan,
meungpeung keur barujang keneh.

Baju bodas kaluahan,
lumayan piserebeteun,
Sosobatan ka duaan,
lumayan picerewedeun.

Ulah beuki teuing madu,
matak poho kana kejo,
Ulah beuki teuing ngadu,
sok poho ka anak-bojo.

Bangbara ngudag nyiruan,
eunteup kana dahan nona,
Saniskara kalakuan,
kudu jeung sabar darana.

Jajaran rinu bareukah,
diaseuk ku dahan nangka,
Ganjaran anu sidekah,
tara sok meunang doraka.

Marontok pelak solasih,
daunna dipake ubar,
Ulah sok kaburu asih,
taya batan anu sabar.

Cai nyerep kana kejo,
kade kotor kahuutan,
Ulah sok resep lalajo,
bisi di kantor nundutan.

Kihuru dikerik-kerik,
keur bekel ka Dayeuhkolot,
Hirup masing bisa rikrik,
pibekeleun mun geus kolot.

Dulang katuruban nyiru,
pangarih dina isikan,
Ulah sok kaburu-buru,
masing rintih nya mikiran.

Gedong sigrong srimanganti,
Maharaja Betaljemur,
Entong serong ka salaki,
doraka saumur-umur.

Guru ratu wongatua,
karo soteh karo nira,
Kudu tuhu ka mertua,
parokeun jeung bapa nira.

Kembang waluh buah cengkir,
tangkal gedang ngarangrangan,
Montong jauh-jauh mikir,
teang di badan sorangan.

Jauh jalan ka pancuran,
ngala iwung ka Cimindi,
Mun jalma katalajuran,
kaduhungna sok pandeuri.

Bangkong dikongkorong kujang,
ka cai kundang cameti,
kole di buah hanggasa,
Ulah ngomong memeh leumpang,
hirup katungkul ku pati,
paeh teu nyaho di mangsa.

c. *Sesebred*

Awi beulah pikeun tali,
dipasian digintiran,
Mugi ulah cua galih,
abdi bade sisindiran.

Pribumi nu ngajul jeruk,
kuring mah anu niiran,
Pribumi ulah rek giruk,
kuring arek sisindiran.

Kikinciran Rajagaluh,
diteundeun dina campedak,
Sisindiran henteu puguh,
estuning sapendak-pendak.

Isuk katung sore katung,
katungna siga popongkol,
Isuk nangtung sore nangtung,
sarungna hiji ge dobol.

Isuk-isuk ngala susuh,
ti beurang ngala bandawa,
catang kole beres bae,
Isuk-isuk datang nyuuh,
maranan teu barang bawa,
datang sore hees bae.

Meuli pendok ka Cilayang,
dibawa ka Nusa Cina,
Ka nu montok kula hayang,
teu mahi ka salakina.

Baju beureum dituturih,
ngarah surawena bae,
Anak deungeun dipeupeurih,
diarah gawena bae.

Baju bodas kaluahan,
lumayan picareceteun,
Boga langgan ka duaan,
lumayan picerewedeun.

Baju kutung kancing kutang,
hoream ngajaranana,
Nyiar untung raweuy hutang,
hoream mayaranana.

Ku naon dibaju ginggang,
ginggangna teu make kancing,
Ku naon si ujang egang,
egangna tas ngadon meuting.

Paribasa nganyam samak,
neukteukan bari motongan,
Paribasa neang anak,
ngadeukeutan popotongan.

Poleng soteh dasar batik,
lamaya loba di warung,
Goreng soteh dasar apik.
baraya tara dilarung.

Turub cupu buli-buli,
dipake wadah hanggasa,
Daek sukur teu paduli,
kami ge da moal maksa.

Pipiti di bunga-wari,
kaso panjang diteukteukan,
Resep ka randa kamari,
sono nganjang deudeukeutan.

Pipiti dikurah-kurah,
dipiceun ka ciwalungan,
Nya pipi dimurah-murah,
dibikeun ka nu rayungan.

Pipiti di bunga-wari,
tetenong dibobokoan,
Lalaki jaman kiwari,
hade omong pangoloan.

Nu ngaliwat bau bawang,
sampingna bau tarasi,
Ka nu liwat kuring hayang,
mun seg teu boga salaki.

Damar kurung damar gantung,
damar siang pamidangan,
Mun teu tulus ka si jangkung,
palangsiang kaedanan.

Kuma tata nu ngawarung,
aya rigen jeung cecempeh,
Kumaha tata nu nyandung,
biwir jebeng balas leweh.

Rincik-rincik hujan leutik,
paralak hujan tambaga,
Ngilik-ngilik lanjang leutik,
teu terang aya nu boga.

Rincik-rincik hujan leutik,
hujan teu aya raatna,
Ngilik-ngilik ti leuleutik,
teu terang goreng adatna.

Poe Saptu poe Kemis,
Salasa heuleut-heuleutan,
Saha itu muril kumis,
leumpangna eundeuk-eundeukan.

Layung isuk samar beurang,
nya walet kurunganana,
Lanjang itu samar beunang,
nya koret dunungnana.

Layung langit-layung langit,
layung kingkilaban beurang,
Bingung balik-bingung balik,
rek balik kapalang beurang.

Layung deui-layung deui,
lain layung samanea,
layung kingkilab halodo,
Lantung deui-lantung deui,
lain lantung samanea,
ngalantung neangan jodo.

Caang bulan opatwelas,
teu kaduga ku poekna,
Aya bujang baju bodas,
teu kaduga ku koretna.

Itu bulan-ieu bulan,
bulanna nojo ka panto,
Itu bujang ieu bujang,
bujangna arolo-olo.

Tarik angin ngadalingding,
ninggang kana pare beukah,
Ditarik kawin ngalinjing,
teu bogaeun keur ipekah.

Marakbak bentang baranang,
ti peuting ka langit deui,
Baranang randa ti beurang,
ti peuting ka kami deui.

Meuli topi meuli koper,
selop rumput dibungkusan,
Nyai koki ngaku pinter,
ngesop buntut diingguan.

Dudukuy pelentung digantung,
digantung dika-Tawangkeun,
Ku indung dijurung nyandung,
ku bapa dipangnembangkeun.

Ti peuting samping geresik,
ti beurang tumpal bandera,
Ti peuting pagilinggisik,
ti beurang papanggih era.

Jeruk paseh pipir bale,
ulam palid iwung bitung,
Nu kasep calik di bale,
baeu disaur ka lisung.

Tangkal jeruk tangkal dukuh,
kawung parerendeng beukah,
Hayang diuk sapalupuh,
hayang parerendeng nyeupah.

Hapeuk-hapeuk gula tiwu,
leeh soteh kahujanan,
Aceuk-aceuk kuring milu,
leweh soteh kaedanan.

Montong sok hayang sarundeng,
kalapa di Bandung keneh,
Montong sok hayang ka ronggeng,
balanja ti indung keneh.

Entong hayang dage wijen,
ari can nyaba ka sawah,
Entong hayang beberenjen,
ari can aya pangarah.

Hanjakal ku cikalapa,
dipiceun ka ciwalungan,
Hanjakal ku anak bapa,
dibikeun ka nu rayungan.

Kejo beureum dikeukeupeul,
didahar jeung kupat koja,
Hade meureun di hareupeun,
di tukang ngupat ngawada.

Leuleupeutan cocongoan,
tapi euweuh kanyerena,
Deudeukeutan sosonoan,
tapi euweuh pamerena.

Leuleupeutan leuleumeungan,
ngarah kekejoanana,
Deudeukeutan reureujeungan,
ngarah tetenjoanana.

Piring katuruban sendok,
ngawadahan rujak huni,
Kuring ge baheula denok,
ayeuna mah nini-nini.

Nya dulang ragrag ti para,
ninggang kana panto keser,
Nya bujang beger kakara,
mahugina tilu peser.

Ka mana boboko kuring,
tinggaleun kari bakulna,
Ka mana kabogoh kuring,
tinggaleun kari baturna.

Ka mana boboko kuring,
ngan tinggal bakulna bae,
Ka mana kabogoh kuring,
ngan tinggal baturna bae.

Boboko ragrag ti para,
ninggang kana pileuiteun,
Tong bogoh ka nu ngumbara,
ari balik sok leungiteun.

Boboko carang dikepang,
dikepang dika-hawukeun,
Kabogoh carang diteang,
diteang ditimburukeun.

Boboko di Gunung Tumpang,
urang teang jara deui,
urang talikeun sakali,
Kabogoh alam ka tukang,
urang teang lanja deui,
urang jadikeun sakali.

Majar maneh nganyam samak,
neukteukan bari motongan,
Majar maneh neang anak,
ngadeukeutan popotongan.

Nganyam teu bisa ngalepe,
bisa ngaboyongbong bae,
Daek nganjang embung mere,
bisa ngadu omong bae.

Jauh-jauh manggul awi,
dijieun boboko hamo,
dijieun ayakan moal,
Jauh-jauh ngajak seuri,
dipake kabogoh hamo,
dipake kahayang moal.

Lain-lain daun awi,
leunca beureum di taweuran,
Lain-lain anu kami,
anak deungeun dibadeuran.

Paria di kebon taleus,
ngarambat kana jalonan,
Asa pias asa leuleus,
disambat ku popotongan.

Meuyeum danas dina eurih,
dituruban ku jarami,
Henteu panas henteu peurih,
eta ge rorodan kami.

Melak ganas dina gombong,
sahiji dikacaikeun,
Ari panas geura ngomong,
pasini geura jadikeun.

Melak kaliki di pasir,
diala tunggang kareta,
Lalaki kurang pamikir,
balanja kudu dipenta.

Melak cabe dina lamping,
leubeut henteu bala bae,
Hanas cape pulang anting,
geugeut henteu era bae.

Melak cabe jadi bonteng,
teu puguh jajaranana,
Urut hade jadi goreng,
teu puguh lantaranana.

Melak kacang dilanjaran,
melak jagong diterongan,
Eukeur hayang didatangan,
eukeur bogoh ditembongan.

Melak kacang dina batu,
ditanggeuhan kele kosong,
Anu nganjang geus ngabaku,
diteang dompetna kosong.

Melak jagong patengtongan,
melak kacang ngajarangjang,
Bogoh mah geura tembongan,
ari hayang geura nganjang.

Melak pare jadi eurih,
hese diimeutanana,
Asal hade jadi peurih,
hese diimutanana.

Cau kepok cau raja,
cau lampeneng karoneng,
Alus repok gede bagja,
ngiringkeun nu pendek koneng.

Cau ambon dikorangan,
malati ka pipir-pipir,
Awewe ambon sorangan,
lalaki teu mikir-mikir.

Cau manggala dirujak,
amis henteu kesed bae,
Ewe randa budak-budak,
geulis henteu aced bae.

Cau kulutuk ditanggung,
cau manggala dirujak,
Kukulutuk hayang nyandung,
dicarek indung barudak.

Rarasaan melak cau,
teu nyaho mun melak jahe,
Rarasaan asa lucu,
teu nyaho mun matak rehe.

Magar teh cau lampeneng,
cau kepok dina nyiru,
Magar teh lampanyat koneng,
geuning nya dekok nya gembru

Ulah nuar tangkal cau,
kujang seukeut dikadekkeun,
Ulah nyiar anu jauh,
anu deukeut ge daekeun.

Cau raja dina lombang,
nongtot cocongoanana,
Aya randa (duda) meunang bujang (lanjang),
pogot sosonoanana.

Cau raja seuseuhangan,
neangan kujang kadekeun,
Aya randa (duda) leuleumpangan,
neangan bujang (lanjang) daekeun.

Paingan cau teh kole,
da jantungna cocongoan,
Paingan budak teh lole,
da indungna bobogohan.

Supa mayang saboboko,
di jalan ka Cimangeunteung,
Hayang temah ti bareto,
ayeuna kasorang tineung.

Di dinya loba gedangna,
gedangna parentil kabeh,
Di dinya loba lanjangna,
lanjangna carentil kabeh.

Mending kokosan di kolong,
pisitan euweuh buahna,
Mending bogoh ka nu lolong,
ambeh euweuh lelewana.

Tong hayang ngadodol kadu,
loba urat na esena,
Tong hayang ka tukang ngadu,
loba surat pakgadena.

Ecet-ecet dina kadu,
dikeprakan ku barangbang,
Kasep ge da tukang ngadu,
ari balik ditaranjang.

Calingcing calongcong cabe,
hujan-hujan langlayangan,
Cicing-cicing nyolong bade,
unggal bujang dilayanan.

Calingcing calongcong cabe,
dipacokan hayam dua,
Cicing-cicing nyolong bade,
pamajikan hayang dua.

Pentil loa peujit hayam,
kanjut ge sarua konjen,
Kolot doa kuring hayang,
patut ge sarua goreng.

Gereleng bonteng di Serang,
kalapa tonggoheunana,
Nu koneng montong diteang,
sarua bogoheunana.

Peupeuyeuman-peupeuyeuman,
diragian ge teu amis,
Peupeureuman-peupeureuman,
diponian ge teu geulis.

Peupeuyeuman-peupeuyeuman,
cantigi dikali deui,
Peupeureuman-peupeureuman,
mahugi dipenta deui.

Peuyeum nangka-peuyeum nangka,
peuyeum sampeu dipotongan,
Meureun suka-meureun suka,
da deukeut jeung popotongan.

Pare seksek pare made,
turiang jadi di kolong,
Boro kasep boro hade,
diteang sakuna kosong.

Di dieu mah loba muncang,
muncangna karopong kabeh,
Di dieu mah loba bujang,
bujangna barohong kabeh.

Panyana teh enya muncang,
sihoreng tangkal bintinu,
Panyana teh enya bujang,
horeng geus incuan tilu.

Kadungdung kadongdong Cina,
nyiuk cai ku elekan,
Kaduhung kabina-bina,
nyebut nyai didelekan.

Kadungdung kadongdong Cina,
nyiuk cai ka Cieunteung,
Kaduhung kabina-bina,
nyebut nyai ka nu keumpleung.

Terong kolot saboboko,
lumayan gahel-gaheleun,
Lanjang kolot nongtot leho,
lumayan toel-toeleun.

Dengkleung dengdek,
buah kopi raranggeuyan,
Mingkeun nu dewek,
ulah pati diheureuyan.

Kasedep ngarujak pakel,
diwadahan piring batu,
Seselendep nongton ogel,
pajah teh neangan incu.

Mesek kalapa disungsang,
kuma pibatokeunana,
Ewe randa meunang bujang,
kuma piatoheunana.

Ngala iwung ku baliung,
ngala nangka ku barera,
Ku indung dijurung nyandung,
ku bapa diera-era.

Kembang wera dibeungkeutan,
dipake maraban beurit,
Matak era deudeukeutan,
nu puguh mamawa rujit.

Kaliki kembang kamangi,
daun dadap hejo kandel,
Lalaki teu matak mahi,
matak olok kejo sambel.

Kacapiring dina kajang,
diteundeun dina kaliki,
Kuring baheula mah bujang,
ayeuna mah aki-aki.

Kacapiring-kacapiring,
si Lutung luncat ka tungtung,
Bujang ginding-bujang ginding,
ari udud mulung kuntung.

Hiliwir seungit malati,
seungit minyak dina kompor,
Hiliwir seungit lalaki,
seungit menak jol ti kantor.

Tangkal bingbin kembang gambir,
nilas jalan mandalika,
Kajeun teu kawin di lahir,
puntanganeun di naraka.

Kikitir bako kikitir,
bako obrog dikantongan,
Kapikir beuki kapikir,
ngajedog di popotongan.

Kikitir di kebon eurih,
dipake ngala caruluk,
Sindir ge sapanggih-panggih,
sisindiran campuraduk.

Aya kawung sisi lembur,
ditinggur ku dadap ngora,
Bujang guyur salelembur,
marebutkeun randa ngora.

Alus teuing kawung girang,
hade lempay teu caian,
Alus teuing lanjang girang,
hade lempay teu lakian.

Daun jarak dibeungkeutan,
dibawa ka jalan gede,
Anu harak ngadeukeutan,
hayangeun dibawa hade.

Daun endag angin malik,
dikebut ku saputangan,
Ngudag-ngudag lain milik,
tungtungna era sorangan.

Daun mara ditempatan,
ditanggung ku pimangsieun,
Ewe-randa jijingklakan,
neangan pisalakieun.

Daun patat daun lipung,
kajar-kajar ditanjakan,
Baeu disaur ka lisung,
rek diajar tatandakan.

Abong-abong daun lompong,
daun cabe dibeungkeutan,
Abong-abong ka nu ompong,
datang cape dibaeudan.

Kanyere di pasir pari,
tangkal kujang dimalaman,
Awewe jaman kiwari,
unggal bujang dilayanan.

Kanyere genteng ku bango,
dieunteupan manuk gagak,
Awewe bopeng jeung bengo,
dieunteungan ku barudak.

Di dieu loba kanyere,
kanyere teu baruahan,
Di dieu loba awewe,
awewe teu aruyahan.

Ku naon kanyere semplak,
mana semplak ku tiwuan,
Ku naon awewe nyentak,
mana nyentak timburuan.

Ulah rusuh huhuruan,
acan gede kanyerena,
Ulah rusuh timburuan,
acan gede pamerena.

Teu nyana kaliki nangtung,
sihoreng kalakay nyelap,
Panyana lalaki luhung,
sihoreng bentareun gelap.

Sugan teh kaliki nanjeur,
boro dolog-dolog ngadek,
Sugan teh lalaki bageur,
boro dolog-dolog daek.

Ngala iwung dirancungan,
nyiar-nyiar piridueun,
Nyalindung ka nu rayungan,
nyiar-nyiar pimusuheun.

Ngala iwung hujan-hujan,
uyuhan teu merang teuing,
Indung-indung ngarah bujang,
uyuhan teu wirang teuing.

Kular-kelor ka kalerkeun,
iwung mah daunna hejo,
Budak molor digolerkeun,
indungna beuki lalajo.

Hanjakal ku handarusa,
jeruk paseh ti Samarang,
Hanjakal ku hade rupa,
hirup teu boga wiwirang.

Hanjakal ku handarusa,
buntiris daunna kandel,
Hanjakal ku hade rupa,
geulis henteu bisa nyambel.

Hanjakal ku tunda jambe,
buruk deui-buruk deui,
kaduhung teu dicangcian,
Hanjakal ku beunang hade,
burung deui-burung deui,
kaduhung teu dijangjian.

Melak seureuh dina hunyur,
kuma piakareunana,
akarna cikur jeung jambe,
Beubeureuh direbut batur,
kuma piakaleunana,
akalna ciduh jeung jampe.

Melak saledri teu jadi,
kaburu ku bongborosan,
Rek jadi santri teu jadi,
kaburu ku bobogohan.

Daringding kacang gumading,
isukan dika-caikeun,
Ginding ge da beunang maling,
isukan dika-buikeun.

Supa dudut supa dulang,
supa ereng-ereng koneng,
Suka udud bari leumpang,
ngiringkeun nu pendek-koneng.

Supa dudut supa dulang,
hayang kupat didengdengan,
Hayang udud bari leumpang,
hayang keupat rerendengan.

Cocoretan-cocoretan,
supa mah di leuwi jurig,
Kakasepan-kakasepan,
rupa mah siga bebegig.

Tutulisan-tutulisan,
hanggasa dikoreh hayam,
Geugeulisan-geugeulisan,
pangrasa rea nu hayang.

Ngala kopi golondongan,
ka kaler ka kudang deui,
Papanggih jeung popotongan,
geus paler kahudang deui.

Itu-itu kondang leutik,
siga cocongoan awi,
Itu-itu lanjang leutik,
siga popotongan kami.

Beureum leunca-beureum leunca,
saladah gede beungkeutna,
Peureum beunta-peureum beunta,
nyi randa gede angkeutna.

Cikur jangkung jahe koneng,
lampuyang pamura beuteung,
Indung jangkung bapa koneng,
anakna bureuteu beuteung.

Manuk ciung dikempisan,
rambutan aratah keneh,
Dicium ku nu kumisan,
sabulan karasa keneh.

Manuk ekek ngudag julang,
diiring ku manuk aneh,
Si pendek ku sedep tuang,
tujuh piring hayang keneh.

Koek-koek manuk hideung,
di jalan ka Tarikolot,
Poek-poek kuring ludeung,
neangan cawene kolot.

Aeh-aeh manuk kahkeh,
baduyut paayang-ayang,
Bari ku teu geura paeh,
hirup ge teu matak hayang.

Corekcak manuk corekcak,
eunteup dina pager eunyeuh,
Awewe ponges jeung pecak,
lalakina teu mireungeuh.

Korek-korek manuk tuweuw,
titiran sisi sampalan,
Poek-poek kuring ludeung,
ngabelaan kasukaan.

Ciung lain kerak lain,
japati belang jangjangna,
Sieun lain era lain,
era soteh ku bapana.

Ciung walik-ciung walik,
astahiam kokondangan,
Bingung balik-bingung balik,
balik ge teu beubeunangan.

Anak gaang dina batu,
ciung hiber ka tampian,
Anak reang hayang nyatu,
indungna hayang lakian.

Titiran disada sore,
disada dina kurungna,
Mikiran lanjang nu sore,
nu diuk deukeut indungna.

Tikukur engguk sakali,
ditalian ku antanan,
Daek sukur teu paduli,
kami ge da teu ngangkanan.

Tikukur engguk-enggukan,
eunteup dina rangrang jambe,
Minantu amuk-amukan,
teu dibere pais dage.

Tikukur macokan huni,
kecok deui-kecok deui,
Beunang dipupur diponi,
dekok deui-dekok deui.

Gagak raong dina muncang,
tambang dipake kadali,
Anak raong indung nguyang,
bapana kabur ka Deli.

Ku naon gagak tilenggak,
sok macokan siki bonteng,
Ku naon panjak teu senggak,
sihoreng bogoh ka ronggeng.

Meuncit meri dina rakit,
boboko wadah bakatul,
Kanyeri lain kasakit,
kabogoh direbut batur.

Meuncit meri manggang soang,
ngaleumeung bolokotondo,
Ati nyeri badan melang,
ari ras ku dibobodo.

Mihape hayam turundul,
bisi paeh kabulusan,
Mihape bujang nu gundul,
bisi paeh kabulusan.

Mihape hayam si Pasung,
raja goah peupeundeuyan,
Mihapekeun nu di lisung,
nu digoah diteunggeulan.

Hayam beureum diteukteukan,
ku keris kai maringgi,
Hayang peureum deudeukeutan,
kuma pirasaeun ati.

Hayam rengge di buruan,
lumpat kana kolong sasak,
Awewe sok timburuan,
imah kusut awak ruksak.

Hayam saha rengge koneng,
daweung-daweung ka landeuhkeun,
Lanjang saha pendek koneng,
daweung-daweung ka kamikeun.

Hayam saha rengge koneng,
camutmut pulang ti situ,
Lanjang saha pendek koneng,
samutut pinuh ku huntu.

Hayam jalak hayam kondang,
pais endog atah keneh,
Teu diala teu diondang,
ka dieu mantog ku maneh.

Hayam kongkrongok di gedong,
ditembalan ku titiran,
Hayang ngalongok ngadepong,
ngan can puguh pipikiran.

Mihape hayam salawe,
tujuh likur jeung jaluna,
Mihape bujang nu hade,
meungpeung jauh jeung indungna.

Kingkiringik dina huni,
kokotak dina muhara,
Si Nyai ceurik nyamuni,
ningal engkang rek ngumbara.

Sayang piit kahuruan,
haseupna bau candana,
Bujang leutik timburuan,
kurang gede balanjana.

Puyuh ngungkung di Cikarang,
ungkut-ungkut na parungpung,
Kerah nangtung dasi malang,
nya udud mulungan kuntung.

Congcorang dua saliang,
eunteup dina panglinggihan,
Dua-dua ku kasorang,
hiji oge pamilihan.

Iwir-iwir dina gawir,
ngadenge jogjog disada,
Nini-nini tingalacir,
ngadenge dogdog disada.

Kuda saha make sela,
poponggok saung barujul,
Randa saha matak gila,
awak montok hulu dugul.

Itu saha nungtun munding,
digantelan sapu nyere,
Itu saha ginding teuing,
sihoreng boga bebene.

Munding saha dongkol hideung,
dicangcang na amismata,
parabna eurih sakati,
Bujang saha coyor hideung,
matak ragragan cimata,
matak teuing peurih ati.

Anak bangkong ditalian,
diparaban ku bakatul,
Ngalengkong hayang lakian,
ngadago salaki batur.

Tampian kuring di girang,
laukna lele jeung bogo,
Sangkilang kuring muriang,
teu weleh aya nu bogoh.

Urang marak Cikoreak,
laukna lele jeung kehkel,
Barudak tingkaroceak,
indungna milu jeung ogel.

Lauk disamberan hingkik,
lele mah dirontok ucing,
Hirup ulah sok pelekik,
paeh mah dilebok cacing.

Bogo hejo-bogo hejo,
kurang pisan tampelena,
Bogoh nenjo-bogoh nenjo,
kurang pisan pamerena.

Sok hayang nyair ka situ,
cenah loba anak lele,
teu mais ge meuleum bae,
Sok hayang ka randa itu,
cenah boga anak tere,
teu ngais ge neunggeul bae.

Simeut hiris jangjang beusi,
jawadah bawa ti Mekah,
Geulis ge taya nu beuki,
lantaran goreng paningkah.

Kini-kini dina galeng,
rek katincak ku tikukur,
Nini-nini hulang-huleng,
rek diwedak euweuh pupur.

Kini-kini kuang-kuang,
katindihan kayu api,
Nini-nini liat hudang,
katindihan aki-aki.

Kini-kini kuang-kuang,
akeup-akeup peupeundeuyan,
Nini-nini palay tuang,
diakeup peupeureudeuyan.

Kini-kini dina keusik,
dicokotan budak odoh,
Nini-nini renghak-renghik,
teu kabagean gogodoh.

Kacapi boboko catang,
ngait mayang ku kareumbi,
Kaimpi kabogoh datang,
hayang panggih ti kamari.

Kapiting ti Surabaya,
antanan dibalaburkeun,
Ngajak meuting teu subaya,
maranan dipangkaburkeun.

Jangjang kuya-jangjang kuya,
belentuk dilodok meri,
Jang kaula-jang kaula,
randa montok nu kamari.

Hujan deui-hujan deui,
hujan di Kalapagenep,
Bujang deui-bujang deui,
bujang geus anakan genep.

Ka cai kuring teu mandi,
teu sibeungeut-beungeut acan,
Rek kawin kuring teu jadi,
teu padeukeut-deukeut acan.

Asa kadu-asa kadu,
susuh belut reujeung jambal,
Asa payu-asa payu,
susu rayud buuk gimbal.

Alus teuing sawah hilir,
dipopok memeh ditamping,
Alus teuing randa hilir,
keur montok bisa disamping.

Kokocoran kolomberan,
anak hayam reang bae,
Kokosodan lolongseran,
ari hayang teang bae.

Hujan deui-hujan deui,
hujan ngarincik ngagebret,
Bujang deui-bujang deui,
bujang nya licik nya koret.

Rincik-rincik hujan leutik,
paralak hujan tambaga,
Ngilik-ngilik bujang leutik,
hanjakal aya nu boga.

Kang mandor batok katajong,
daun kawung awur-awuran,
Kang mandor ulah dek nganclong,
kuring daek ngabaturan.

Ketuk tilu kendang dua,
ronggeng ngurilingan damar,
Huntu tilu pohang dua,
nengges siga huntu Semar.

Juragan suling bantingkeun,
bantingkeun ka kebon awi,
Juragan kuring kawinkeun,
kawinkeun ka nu kamari.

Juragan suling bantingkeun,
bantingkeun ka kebon tiwu,
Juragan abdi kawinkeun,
kawinkeun ka putra kuwu.

Juragan suling bantingkeun,
bantingkeun kana kamalir,
Juragan kuring kawinkeun,
kawinkeun ka urang hilir.

Menta tektek jeung jambena,
pibekeleun ka Cianjur,
Menta pelet jeung jampena,
pibekeleun kuring lacur.

Lain tektek lain jambe,
kuciat jadi di sawah,
Lain pelet lain jampe,
duriat paparin Allah.

Nyeri teuing tungtung cinggir,
kakeset ku daun genjer,
Nyeri teuing tungtung pikir,
kapelet ku ronggeng doger.

Ela-ela sama ela,
tarik angin ngadalinding,
ninggang kana pare beukah,
Lain kuring nu teu bela,
ditarik kawin ngalinjing,
teu boga eukeur ipekah.

Daek medu daek busung,
daek dikolomoh tongo,
Beak baju beak sarung,
melaan awewe bengo.

Duit ketip duit heumpeung,
duit bodas kapanasan,
Aki teu tinggal ti eunteung,
kumis bodas dipulasan.

Lain kuring kutu mayang,
nya kopo ka pipir-pipir,
kararas beak ku domba,
Lain kuring henteu hayang,
nya bogoh bati kapikir,
ari ras aya nu boga.

Aeh-aeh ka Banjaran,
turun subuh ka pancuran,
Paeh ge teu panasaran,
enggeus seubeuh lalacuran.

Aeh-aeh ka Banjaran,
meuli opak jeung rangginang,
Paeh ge teu panasaran,
seubeuh tumpak kahar nongnang.

Kuring mah alim ka Bandung,
hayang ka Limbangan bae,
Kuring mah alim dicandung,
hayang ku sorangan bae.

Lain teu hayang ka Bandung,
teu kuat ka Paleredna,
Lain ku teu hayang nyandung,
teu kuat ku cerewedna.

Alus teuing jalan kidul,
garokgek loba batuna,
Alus teuing lanjang kidul,
rarodek loba kutuna.

Harunung unggah ka gunung,
melak kupa teu dikored,
Ari pundung los ka indung,
boga mitoha cerewed.

Itu gunung-ieu gunung,
gunung pangupukan puyuh,
Itu pundung-ieu pundung,
pundungna teu puguh-puguh.

Mihape sasak Cihurang,
bisi bobo pangdeudeulkeun,
Mihape budak saurang,
bisi loyor pangneunggeulkeun.

Babakan rea muncangna,
muncangna karosong kabeh,
Babakan rea bujangna,
bujangna barohong kabeh.

Tarikolot Bantarkaso,
Babakan rea hayamna,
Beuki kolot beuki nyoso,
beuki rea kahayangna.

Garicu jalan ka huma,
kendi dibeungkeut ku tali,
Rea kutu loba tuma,
mandi sa-Mulud sakali.

Ulah kena-kena pacet,
los ka leuweung meuncit meri,
Ulah kena-kena kasep,
anak deungeun dinyenyeri.

Babakaur dina kasur,
darengdeng dina lawayan,
Teu kaur balas disaur,
boga sendeng panakawan.

Cika-cika los ka jami,
nya meri los ka walungan,
Siga-siga sobat kami,
kaciri euweuh irungan.

Anjing belang anjing hideung,
kasintu dina sayangna,
Henteu melang henteu nineung,
ngan sakitu kahayangna.

Anjing belang anjing hideung,
anjing koplok di astana,
Henteu melang henteu nineung,
ka nu bolotot matana.

Hariring handapeun kadu,
kakawihan diigelan,
Murang-maring eleh ngadu,
pamajikan diteunggeulan.

Kolecer aeh-aehan,
ngabentar kana kaliki,
Awewe sok kapaehan,
hayangeun boga salaki.

Kenceh koneng-kenceh koneng,
sireum hideung dina batu,
Majar maneh lengkeh koneng,
kulit beuteung mani nambru.

Itu wayang-ieu wayang,
teu kawas wayang Arjuna,
Itu hayang-ieu hayang,
teu kawas hayang ka dinya.

Ku naon panggung tiguling,
mais bogo jeung tampele,
Ku naon embung ka kuring,
da rupa kuring ge hade.

Melak kukuk melak waluh,
ngarambat kana rerenteng,
Ki Kewuk rea kawawuh,
sobatna ka bapa kapten.

Bubur kunyit sakawali,
ngagolak teu diseuneuan,
Budak ceurik ti kamari,
indungna keur sosonoan.

Aya kuda susurian,
ditungtun ku anak Cina,
Aya budak seuseurian,
kasamaran ku akina.

Itu bulan-ieu bulan,
bulanna nojo ka leuit,
Itu bujang-ieu bujang,
bujang teu baroga duit.

Sieun jurig jeung ririwa,
jalanna ka Cibulakan,
Matak ijid matak ngewa,
aya randa pupundakan.

Tikukur ngariung gunung,
japati anakan hayam,
Sukur-sukur lamun pundung,
kami ge teu pati hayang.

Japati anakan hayam,
manuk sapu jeung ekekna,
Kami oge henteu hayang,
ka nu buluan kelekna.

Batur dibaju kimono,
badi mah dika-parakeun,
Batur mah dipikasono,
abdi mah disapirakeun.

Baju tablo dibulao,
cing atuh pangistrikakeun,
Kuring bogoh ti bareto,
cing atuh pangnyaritakeun.

Singkayo baju singkoyo,
daun sampeu samak soeh,
Lalajo bae lalajo,
payu hanteu anak leweh.

Aya nangka ngora-ngora,
dipesek teu dipesoan,
Aya randa ngora-ngora,
ngadelek bari lehoan.

Kaduhung kuring ka Bogor,
ka Bogor ka Cibiana,
Kaduhung kuring kabongroy,
kabongroy kieu rasana.

Digilir-gilir awina,
dipalar beunang paseukna,
Digilir-gilir adina,
dipalar beunang lanceukna.

Kancing tulang jeung tamaga,
dipake na baju hejo,
Banting tulang jeung tanaga,
ngabelaan anak-bojo.

Ulah sok hayang sarundeng,
kalapa di Bandung keneh,
Ulah sok hayang ka ronggeng,
balanja ti indung keneh.

Hujan deui-hujan deui,
hujanna di Darmaraja,
Bujang deui-bujang deui,
bujang teu boga balanja.

Karundung kadongdong Cina,
nyiuk cai ku tampolong,
Kaduhung kabina-bina,
nyebut nyai ka nu lolong.

Boga kananga dituar,
dituar dipake dapur,
Boga calana dijual,
dijual dipake lacur.

Boga hawu ngan sahiji,
ditugar keur ka Parigi,
Boga baju ngan sahiji,
dijual eukeur mahugi.

Kutan kitu ari orlet,
teu beda ti cucuk gelung,
Kutan kitu nu kapelet,
teu beda ti anu burung.

Harejo daunna hejo,
timah dina kayu damar,
Lalajo bae lalajo,
di imah teu nyeungeut damar.

Jambu aer ninggang deudeul,
dipacokan manuk dudut,
Susu laer pikeun anggel,
nu sabeulah pikeun simbut.

Baheula ka Kadatuan,
ayeuna ka Kandangwesi,
Baheula kami huntuan,
ayeuna kari gugusi.

Espres Bandung-Surabaya,
tali kawat kikinciran,
Neda malum ka sadaya,
kuring amit sisindiran.

Melak kukuk melak waluh,
ngarambat kana rerenteng,
Masing biluk masing wawuh,
ngarah senang papanganten.

Harerang jangjang papatong,
eunteup dina iga leuit,
Harerang ku nu narongton,
euweuh anu mere duit.

Pipiti di bungawari,
nanggung tolok ku pawenang,
Lalaki jaman kiwari,
embung olok hayang meunang.

Samping rereng ti Cisingkah,
sogana sentul jeung tundun,
Keur goreng rea paningkah,
jiga bedul eukeur mudun.

Gengsol gengsot-gengsol gengsot,
paria jeung bobontengan,
Kajeun kolot kajeun peot,
asal jauh kagorengan.

Abdi mah alim ka Bandung,
alim ka Sumedanghilir,
Abdi mah alim dicandung,
alim diduakeun pikir.

Engkang-engkang dina dulang,
melak eros sisi cai,
Engkang-engkang mangga tuang,
abdi mah parantos tadi.

Tikukur macokan kuman,
boboko dipake leupeut,
Beuki tutur beuki tuman,
ti bareto ngadeudeukeut.

Ngisikan geura ngisikan,
ngisikan handapeun saga,
Ngilikan geura ngilikan,
jaga mah aya nu boga.

Roda karet kuda hideung,
ditumpakan ku soldadu,
Kapelet ku budak hideung,
sabulan teu daek nyatu.

Hayang balik tumpak cowet,
ambeh dikukudung mutu,
Hayang balik tumpak pelet,
ambeh dipulung minantu.

Ngala hiris ka nu hieum,
dibantuan ku barudak,
Geulis ge da meunang nyieun,
meunang dipupur diwedak.

Ngala hiris ka Cipetir,
ngala bogo dijeujeuran,
Nu geulis teu boga pikir,
ari bogoh sok nganteuran.

Peuteuy leubeut jengkol Jawa,
kalapa puan sasiki,
Meungpeung deukeut kuring bawa,
isukan mah ku salaki.

Mihapekeun poe pare,
poma rek katinggang kujang,
Mihape anu keur sare,
poma kagandengan hudang.

Mihapekeun pelak bako,
kade bisi kalakayan,
Mihape budak bareto,
kade bisi babakalan.

Kanyere pulasan leutik,
nya ruas henteu disoga,
Awewe ulah sok nampik,
sarua pada teu boga.

Anjing belang anjing hideung,
anjing leuweung ngakan hurang,
Henteu melang henteu nineung,
da lain kabogoh urang.

Bubur kunyit sakawali,
dalungna nu diseuneuan,
Budak ceurik ti kamari,
indungna keur sosonoan.

Bangkong deui-bangkong deui,
ka cai teu dikarikeun,
Bohong deui-bohong deui,
pasini teu dijadikeun.

Kanyere di luhur pancar,
ka Cikampek meuli pupur,
Barang bere ka nu beunghar,
munapek saumur-umur.

Akang ulah baju kampret,
alun-alun Sukamandi,
Akang poma ulah melet,
laun-laun oge jadi.

Tiliting manuk Sembawa,
si Kabayan ditarumpah,
Teu jungjang-jingjing teu mawa,
rek nanyaan anak lurah.

Hayam saha rengge koneng,
kararas dijieun soga,
Lanjang saha pendek koneng,
kawas taya anu boga.

Saung jangkung panjang jungjang,
hese dihateupanana,
Anu jangkung panjang tulang,
hese dikeukeupanana.

Peupeuyeuman-peupeuyeuman,
amis soteh diragian,
Peupeureuman-peupeureuman,
geulis soteh diponian.

Lampu listrik di masigit,
caangna ka pabrik kopi,
Aya istri jangkung leutik,
make karang dina pipi.

Rincik-rincik hujan leutik,
paralak hujan tamaga,
Nilik-nilik lanjang leutik,
horeng geus aya nu boga.

Waliwis di mana mandi,
mandina di sumur Bandung,
Nu geulis iraha jangji,
jangjina bulan Rayagung.

Peuteuy sabeungkeut di lamping,
sapapan teu dibeulahan,
Seubeuh tibeubeut tibanting,
ngabelaan kasukaan.

Jauh-jauh manggul awi,
kamerang-merang di jalan,
Jauh-jauh nyusul kami,
kaera-era di jalan.

Jauh-jauh manggul awi,
nyiar-nyiar pimerangeun,
Jauh-jauh nyusul kami,
nyiar-nyiar piwirangeun.

Lain-lain daun awi,
leunca beureum ditaweuran,
Lain-lain batur kami,
sobat deungeun dibageuran.

Nyiar awi ka iwungna,
nyiar pacar ka Cinangka,
Niat kawin ka indungna,
ari jadi ka anakna.

Itu mayang ieu bitung,
darareukeut awi tali,
Itu hayang ieu embung,
darareukeut teu ngajadi.

Ka Cilaki nuar awi,
awi haur jeung cucukna,
Aki-aki anyar kawin,
teu kaur ngasuh incuna.

Ku naon awi kirisik,
lebah ruas dipotongan,
Ku naon si Nyai ceurik,
kagagas ku popotongan.

Teu nyana ku awi wulung,
kurang gede di bukuna,
Teu nyana ku anu jangkung,
kurang hade pangakuna.

Awi kasap haur koneng,
dihua roreng udatna,
Najan kasep jangkung koneng,
teu suka goreng adatna.

Teu kudu naratas jami,
awi moyan papayungan,
Teu kudu mapanas kami,
teu hayang ka nu rayungan.

Sepur dur narik panjalin,
ka pipir jalan ka lisung,
Bati lebur teu dikawin,
pikir kuring munggah bingung.

Ka Cibogo ka Cisempur,
meri diparaban kina,
Kabogoh direbut batur,
nyerina kabina-bina.

Hayang nginum kopi manis,
nya kehkel jeung peupeundeuyan,
Hayang nyium anu geulis,
ngegel jeung peupeureudeuyan.

Ciung deui-ciung deui,
kere beurit dina jengkol,
Nyium deui-nyium deui,
mere duit ngan sabenggol.

Nya lele betok jeung londok,
meri tonggongna ku ceuhay,
Awewe dekok jeung gondok,
ngomongna sok bari heuay.

Kaliki kembang kamangi,
pencok kacang tampalawan,
Lalaki begang jeung mengi,
umangkeuh hayang parawan.

Ngala supa diruasan,
barera di sisi leuwi,
Ulah waka luluasan,
bisi era balik deui.

III. SISINDIRAN URANG BADUY [1]

Melak pandan diburuan,
ngajajar reujeung malati,
Ulah waka timburuan,
da tacan jadi salaki.

Kaso pondok kaso panjang,
kaso ngaroyom ka jalan,
Sono mondok sono nganjang,
sono papanggih di jalan.

Meujeuh diangir ku jeungjing,
geura ganti ku kihiang,
Meujeuh ngibing enggeus peuting,
geura ganti ku sambahyang.

Kapinis di mana mandi,
nya mandi di cai leutik,
Nu geulis di mana jangji,
nya jangji omong saeutik.

Daek kami tumpak jentas,
deudeulna tangkal kipiit,
Daek kami ka urang peuntas,
sakitu murah kalepit.

---

1) Urang „Luar-na"! Sawatara sisindiran sok ngadenge di tempat sejen.

Bako obrog dikantongan,
dikabiri dua kali,
Nu ngajedog diendongan,
hayang lakian dua kali.

Daek kami mantong kandang,
kudu kandang mancaksuji,
Daek kami ka Bibi Pandan,
Bibi Pandan nu sahiji.

Ngala pancar ka Cinangka,
ngala awi jeung iwungna,
Babakalan ka anakna,
ari kawin ka indungna.

Supa dudut supa dulang,
kanyere menteng karoneng,
Hayang diuk hayang mulang,
melang ku bebene koneng.

Melak cariu di dukuh,
kawung parerendeng beulah,
Hayang diuk sapalupuh,
hayang parerendeng nyeupah.

Ungkut-ungkut dina limus,
dina catang merak rambay,
Ari tungkul bari imut,
ari tanggah bari rambay.

Supa mayang saboboko,
di jalan ka Cimangeunteung,
Hayang te mah ti bareto,
ayeuna kasorang tineung.

Supa mayang saboboko,
saparo dika-parakeun,
Kuring hayang ti bareto,
ayeuna kalaksanakeun.

Pileuleuyan tungtung pecut,
kararas cau manggala,
Pileuleuyan tungtung imut,
lamun melas kula bawa.

Ka mana boboko kula,
tinggaleun kari bakulna,
Ka mana kabogoh kula,
tinggaleun kari baturna.

Meuli pendok ka Cilayang,
dijual ka nusa Cina,
Ka nu montok kula hayang,
teu mahi ka salakina.

Hurun daun tunggang gunung,
siang kembang puspa lembar,
kembang angrek nanding leuwi,
Ditundung ge hamo undur,
dibuburak hamo leumpang,
omong pasti jeung nu geulis.

Ciujung guguluntungan,
Ciberang papak wahangan,
melak seureuh dina catang,
Nu aya gugulusuran,
nu lenjang ragrag ti ranjang,
kaimpi beubeureuh datang.

Tikukur hiber ka manggung,
ngurilingan Pulo Rakit,
hampelas jeung pipicisan,
Rieut hulu lain lanjung,
humariring lain sakit,
marelas nya pipikiran.

Turiang dipahpal badak,
dina beuti haur tulis,
tutungkul jeung amis mata,
manyeuseup nyatuan rombeh,
seupah buruk mayang binglu,
Muriang asa kadadak,
urut panggih jeung nu geulis,
ari tungkul cur cimata,
na seuseut dibawa lemek,
ngalumpuruk hayang ilu.

Panjang parakan Cimuncang,
ditua teu dipulungan,
laukna bogo harideung,
Cocoh diah keuna runcang,
ku kami teu ditulungan,
sakit mangduakeun tineung.

Kalidung daun kalidung,
kalidung daun tembako,
dipipitan piseureuheun,
Nyalindung budak nyalindung,
nyalindung di balik panto,
ngilikan pibeubeureuheun.

Ka mana jalan ka langit,
ka ditu ka awang-awang,
heuleut-heuleut reueuk hideung,
sela-sela mega malang,

kana areuy honje buut,
kana sempur caladian,
kana tegal harendong leutik,
muhara Cijongkok koneng,

Ka mana pijalaneun kami,
ka ditu katineung urang,
heuleut-heuleut ka nu hideung,
sela-sela ka nu lenjang,
ka nu ayu timbun buuk,
ka nu hapur cacaian,
nu ayu jarangkung leutik,
ka nu geulis montok koneng.

Kacapi dipanah gelap,
jauh ka tunggul kalapa,
nilas pacing piheuleuran,
sapotong disidurukeun,
diduruk dina ramanten,
dina kundur kahuruan,

Birak teuing anu nyelap,
jauh ka indung ka bapa,
panas peurih diheureuykeun,
sakeudeung ditimburukeun,
asa buruk dina angen,
kami undur kawuruhan.

Karinding kawung hideung,
palapah kawung rayana,
kasungka tali manjangan,
muhara Cijongkok koneng,

Ngirim tineung ka nu hideung,
talatah ka barayana,
teu suka teu dianjangan,
kami geulis montok koneng.

Pucuk cau akar putat,
akar kijamuju hideung,
melak malati di pipir,
akarna salawe warna,
loba jamuju di jami,
Kajeun jauh kajeun jungjat,
asal nu panuju tineung,
anu sadiri sapikir,
asal sabadan sanyawa,
nu panuju angen kami.

Koek-koek manuk hideung,
di jalan ka Tarikolot,
Poek-poek kami ludeung,
neangan cawene kolot.

Baheula ti Kadatuan,
kiwari ti Kangdangwesi,
beuti hui cadas ngora,
hanggasa sisi Cilaki,
Baheula kami huntuan,
kiwari kari gugusi,
bijil huis asa ngora,
teu rumasa aki-aki.

Ngala iwung hujan-hujan,
uyuhan teu merang teuing,
Indung-indung ngarah bujang,
uyuhan teu wirang teuing.

Carulang dipahpal kuda,
hejo deui-hejo deui,
Deuk mulang samar kaduga,
nenjo deui-nenjo deui.

Daun mara ditempatan,
ditanggung ku pimangsieun,
Eweranda jijingklakan,
neangan pisalakieun.

Anak kerak dina batu,
ciung hiber katampian,
Anak rewak hayang nyatu,
indungna hayang lakian.

Daun pulus dilulunan,
kaso handapeun kilaki,
Sugan tulus lalaunan,
kasorang jadi salaki.

Boboko dipara bale,
heubeul-heubeul bet kabeuleum,
Kabogoh ti karak baleg,
heubeul-heubeul bet ka deungeun.

Gula tiwu gula batu,
ka leuwi neangan kuya,
Haliwu nyiar minantu,
nyiar leuwih batan kula.

Sarangka golok di hateup,
katajong kabawa-bawa,
Parajaka goreng hapeuk,
ngendong henteu barangbawa.

Kipas kiray-kipas kiray,
boboko dianyam bakul,
Tiwas urang tiwas urang,
kabogoh diala batur.

Ka mana boboko kula,
ngan aya bakulna bae,
Ka mana kabogoh kula,
ngan aya baturna bae.

Nyieun pendok jadi lanjam,
atah beuleum kurang peupeuh,
Ku naon enok midangdam,
teu pajeueung jeung beubeureuh.

Ka Gintung ka Parungkujang,
nyiar belenyit beuleumeun,
Ngalantung ngakukeun bujang,
puguh bebenjit geureungeun.

Ka leuweung-leuweung ku dangdeur,
ka Bogor ngajual sela,
Ka deungeun-deungeun ku bageur,
kabogoh teu daek bela.

Kiray leutik langokoan,
buahna ka congo-congo,
Budak leutik bobogohan,
kolotna teu nyaho-nyaho.

Kajeun teuing tunggul kisut,
malela dijieun suling,
Kajeun teuing goreng patut,
asal nu bela ka kuring.

Cau raja turun jantung,
jadikeun sahaya bae,
Taya bagja taya untung,
jadikeun baraya bae.

Cau kepok keur rumegang,
dieunteupan bondol hejo,
Keur dekok katambah egang,
ditambahan olol-leho.

Cau naon-cau naon,
cau kulutuk di juru,
Bau naon-bau naon,
bau hitut nu ngajuru.

*** [1]

Hook teuing kebon kangkung,
bareto ngalembok hejo,
kiwari ngaleang bae,
Hook teuing ka nu jangkung,
bareto harempoy emok,
kiwari ngolembar bae.

Tikukur turun ku ribut,
pegat talina ti leumpang,
catang ceuri nutug leuwi,
Sapupur satuyung simbut,
megat-megat kami leumpang,
ceurik nuturkeun pandeuri.

Panjang tanjakan ka Sajra,
bungbulang parumpung peusing,
kembang sereh hanjeroan,
Nu nganjang kahaja-haja,
mun dek pulang meungpeung peuting,
bisi tereh kanyahoan.

Na karinding kaung hideung,
kalapah kaung saeran,
pucuk pulus dilulunan,

[1] Cutatan tina „Badoeysche Geesteskinderen" beunang C.M.PLEYTE.

kasungka tali manjangan,
kasungka pamali jagat,
awi wulung pirakiteun,
Ngirim tineung ka nu hideung,
talatah ka nu saurang,
sugan tulus lalamunan,
teu suka teu dianjangan,
lamun suka dijajaga,
lamun burung pisakiteun.

Hurung kembang tunjung tutur,
siang kembang puspa lembang,
kembang rincik-rincik tulis,
Ditundung kami mo undur,
dibuburak hamo leumpang,
omong sapuk jeung nu geulis.

Panjang parakan Cimuncang,
ditua teu dipulungan,
laukna bogo harideung,
Palangsiang keuna runcang,
ku kami mo ditulungan,
sia mangduakeun tineung.

Ka mana jalan ka langit,
ka dieu ka awang-awang,
heuleut-heuleut reueuk hideung,
sela-sela mega malang,
sempur kembang caladian,
kana areuy honje buut,
kana beuti kole siang.

Ka mana jalan ka sakit,
ka dieu ka nu di lawang,
heuleut-heuleut ka nu hideung,
sela-sela ka nu lenjang,
hapur kembang ngajadian,
ka nu ayu timbun buuk,
ka nu samping poleng siang.

Boboko ragrag ti bale,
samar beunang dieunteungan,
mun lain ku buku awi,
Kabogoh ti barang baleg,
samar beunang dibeuteungan,
mun lain kawin sakali.

Kasintu ngapung ka manggung,
ngurilingan bumi rakit,
hampelas geusanna eunteup,
Kumalintung lain lanjung,
kumaliling lain sakit,
sok melas urut padeukeut.

Limus-limus ceuri-ceuri,
gula lengket dilodongan,
kembang pinang kamayangan,
Imut-imut seuri-seuri,
kula lengket karojongan,
teu beunang dihahalangan.

Kopo condong sayang manyar,
sayang walik dina ela,
kabeulitan ki balera,
Ari bogoh ka nu anyar,
ka nu heubeul malik ewa.
hayang balik kami era.

Japati eundeuk-eundeukan,
kanyere genteng muranteng,
ngala upih kawayaan,
Ulah pati dideukeutan,
cawene jeer gulanjeng,
batur kami kabayaan.

TAMAT

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA